

**Pengaruh Etika Profesional terhadap Skeptisisme Profesional
dengan Keahlian Audit sebagai Variabel Intervening**



No Mahasiswa: 13312440

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2017

**PENGARUH ETIKA PROFESIONAL TERHADAP SKEPTISISME
PROFESIONAL DENGAN KEAHLIAN AUDIT SEBAGAI VARIABEL
INTERVENING**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi UII



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2017**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini akan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku."



Yogyakarta, 17 Januari 2017

Penulis,



(Media Nur Syah Bani)

(Media Nur Syah Bani)

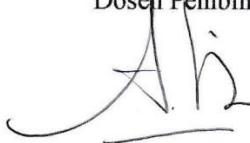
**PENGARUH ETIKA PROFESIONAL TERHADAP SKEPTISISME
PROFESIONAL DENGAN KEAHLIAN AUDIT SEBAGAI VARIABEL
INTERVENING**



Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada tanggal 23 / 2017
01

Dosen Pembimbing,



(Dra., Ataina Hidayati., M.Si., Ph.D., Ak.)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH ETIKA PROFESIONAL TERHADAP SKEPTISISME PROFESIONAL
DENGAN KEAHLIAN AUDIT SEBAGAI VARIABEL INTERVENING**

Disusun Oleh : **MEDIA NUR SYAH BANI**

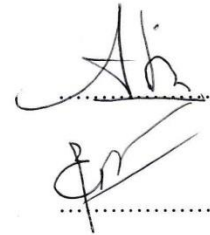
Nomor Mahasiswa : **13312440**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 13 Februari 2017

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Ataina Hidayati, Dra., Ak., M.Si.,Ph.D.

Penguji : Erna Hidayah, Dra., M.Si.,Ak., CA.



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Drs. Agus Harjito, M.Si.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Shalawat serta salam tak lupa penulis junjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan yang berdasarkan iman untuk melihat kebesaran Allah SWT.

Penyusunan skripsi yang berjudul “**Pengaruh Etika Profesional terhadap Skeptisisme Profesional dengan Keahlian Audit sebagai Variabel Intervening**” disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S-1) pada program studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kelancaran kepada penulis khususnya dalam bidang akademik. Terimakasih atas segala limpahan berkah dan karunia yang telah diberikan kepada peneliti.

2. Nabi Muhammad SAW yang memberikan banyak ilmu dan ajaran untuk memahami kehidupan.
3. Ibu Ninuk Ratnaningsih selaku ibu dari penulis yang telah memberikan dorongan dan kasih sayang yang tiada hentinya, serta selalu mendoakan penulis dalam setiap hembusan nafasnya. Bangga bisa menjadi anakmu Mami.
4. Alm. Bapak Muljadi selaku ayah dari penulis yang selalu penulis kenang semua nasehat dan sikap teladannya. Terimakasih Papa.
5. Ibu Dra. Ataina Hidayati,, M.Si., Ph.D., Ak, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan ilmu dan mengarahkan penulis selama proses penulisan demi kelancaran penelitian ini. Terimakasih banyak Ibu.
6. Mas Eki, Mas Eman dan Mas Adi selaku kakak dari penulis yang telah memberikan semangat dan dukungan baik moril maupun materil. Terimakasih atas kasih sayangmu Mas.
7. Naimma, Dian dan Fatma selaku sahabat penulis yang selalu menghibur dan mendengarkan keluh kesah peneliti selama penulisan penelitian ini. Terimakasih Sob.
8. Indiramukti Murwijaya, SE, Ak, selaku *partner* yang telah memberikan banyak arahan dan bantuan dari awal kuliah sampai sekarang, yang telah memberikan pengaruh positif kepada penulis, serta telah membantu penyebaran kuesioner dalam penelitian ini. Terimakasih Mas Indi.
9. Bapak Dr. Ir. H. Harsoyo, M.Sc. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia, beserta seluruh pimpinan Universitas.

10. Bapak Dr. Dwipraptono Agus Harjito, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
11. Bapak Drs. Dekar Urumsah, S.Si, M.Com.(SI), Ph.D. selaku Ketua Prodi Akuntansi serta segenap jajaran staff pengajar Prodi Akuntansi yang telah memberikan banyak ilmu bagi penulis.
12. Para responden yang telah banyak membantu peneliti dalam mengumpulkan data.

Akhirnya kepada semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah melimpahkan berkah, rahmat dan hidayah-Nya bagi Bapak, Ibu dan Saudara yang telah membantu peneliti dalam segala hal. Dalam hal ini, peneliti juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena itu saran dan kritik masih diperlukan dalam penyempurnaan skripsi ini.

Wassalamualaikum wr.wb

Peneliti,

(Media Nur Syah Bani)

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel	xi
i	
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran.....	xiv
Abstrak	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Skeptisisme Profesional	8
2.2 Kajian Teori	9
2.2.1 Teori Disonansi Kognitif	9
2.2.2 Teori Etika	10
2.2.3 Teori Keahlian	12
2.3 Pengertian dan Karakteristik Variabel Penelitian.....	14

2.3.1 Skeptisisme Profesional	14
2.3.2 Etika Profesional	15
2.3.3 Keahlian Audit.....	16
2.4 Penelitian Pendahuluan.....	17
2.5 Keahlian Audit sebagai Variabel Intervening	22
2.6 Kerangka Penelitian	23
2.7 Pengembangan Hipotesis.....	24
2.7.1 Hubungan Etika Profesional terhadap Keahlian Audit	24
2.7.2 Hubungan Keahlian Audit terhadap Skeptisisme Profesional	25
2.7.3 Hubungan Etika Profesional terhadap Skeptisisme Profesional	26
2.7.4 Hubungan Keahlian Audit sebagai Variabel Intervening antara Etika Profesional terhadap Skeptisisme Profesional	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1 Populasi dan Sampel.....	30
3.2 Metode Pengumpulan Data	30
3.3 Variabel Penelitian.....	31
3.3.1 Variabel Independen	31
3.3.1.1 Etika Profesional.....	31
3.3.2 Variabel Intervening	32
3.3.2.1 Keahlian Audit	32
3.3.3 Variabel Dependen	32
3.3.3.1 Skeptisisme Profesional	32
3.4 Metode Analisis Data	33

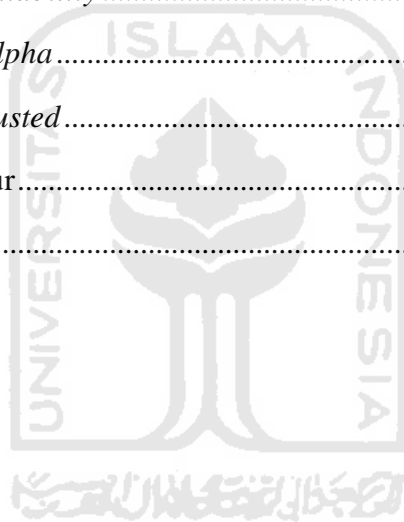
3.4.1 <i>Outer Model</i>	33
3.4.2 <i>Inner Model</i>	33
3.5 Alat Uji Validitas	34
3.6 Alat Uji Realibilitas	35
3.7 Alat Uji Model Struktural.....	35
3.8 Alat Uji Hipotesis	35
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Hasil Pengumpulan Data	37
4.2 Perhitungan Validitas.....	39
4.2.1 <i>Convergent Validity</i>	39
4.2.1.1 Uji <i>Outer Loadings</i>	39
4.2.2 <i>Discriminant Validity</i>	40
4.2.2.1 Uji <i>Cross Loading</i>	40
4.2.2.2 Uji <i>Square Average Variance Extracted</i>	41
4.2.2.3 Uji <i>Average Variance Extracted</i>	43
4.3 Perhitungan Reliabilitas.....	44
4.3.1 Uji <i>Composite Realibility</i>	44
4.2.1 Uji <i>Cronbach's Alpha</i>	45
4.4 Pengujian Model Struktural.....	46
4.2.1 Uji <i>R-Square Adjusted</i>	46
4.5 Pengujian Hipotesis	47
4.5 Uji Koefisien Jalur.....	47
4.5 Uji Sobel	50

BAB V PENUTUP	53
5.1 Kesimpulan.....	53
5.2 Keterbatasan Penelitian dan Saran.....	53
DAFTAR REFERENSI.....	55
LAMPIRAN	58



DAFTAR TABEL

4.1 Hasil Pengumpulan Data.....	38
4.2 Hasil Uji <i>Outer Loadings</i>	39
4.2 Hasil Uji <i>Cross Loadings</i>	40
4.3 Hasil Uji <i>Square Average Variance Extracted</i>	41
4.4 Hasil Uji <i>Average Variance Extracted</i>	43
4.5 Hasil Uji <i>Composite Reliability</i>	44
4.6 Hasil Uji <i>Cronbach's Alpha</i>	45
4.7 Hasil Uji <i>R-Square Adjusted</i>	46
4.8 Hasil Uji Koefisien Jalur.....	47
4.9 Hasil Uji Sobel.....	51



DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Pemikiran.....	23
4.1 Gambar Konstruk Diagram Jalur.....	47



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Kuesioner

Lampiran 2: Tabulasi Data

Lampiran 3: Hasil *Output* Olah Data

Lampiran 4: Ringkasan Penelitian Pendahuluan



ABSTRACT

This research aimed to analyze the factors influencing the professional skepticism. The independent variables used in this study were professional ethics, the dependent variable were professional skepticism. Meanwhile, the intervening variable included the audit expertise.

This study applied a survey method using questionnaires distributed to the auditors who work in Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) in Jakarta. The total number of respondents was 76 auditors. The statistical tool for testing the hypothesis was path coefficients with PLS software. The results showed that the variables of professional ethics and audit expertise had a significant influence on the professional skepticism. Meanwhile, based on the results of sobel test, audit expertise mediates the effect of professional ethics and professional skepticism.

Keywords: *professional skepticism, professional ethics, audit expertise*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap skeptisisme profesional. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu etika profesional, variabel dependennya yaitu skeptisisme profesional, sedangkan keahlian audit menjadi variabel interveningnya.

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei dengan kuesioner kepada auditor-auditor yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang terdapat di Jakarta. Total responden dari penelitian ini berjumlah 76 auditor. Alat statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah menggunakan uji koefisien jalur dengan bantuan *software* PLS. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel etika profesional dan keahlian audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skeptisisme profesional. Sedangkan, berdasarkan *sobel test*, keahlian audit memediasi pengaruh dari etika profesional dan skeptisisme profesional.

Kata kunci: skeptisisme profesional, etika profesional, keahlian audit

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor dimaksudkan agar pengguna laporan keuangan mempunyai keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh klien wajar atau bebas dari salah saji material dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku (Winantyadi dan Waluyo 2014). Untuk itu, dalam melakukan pemeriksaan keuangan, maka auditor harus memenuhi kriteria-kriteria dalam standar yang berlaku.

Standar Auditing Seksi 230 (IAPI, 2013) menjelaskan mengenai skeptisisme profesional, bahwa penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisisme profesional. Skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama, dengan maksud baik dan integritas, pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif. Dalam hal ini pengumpulan

dan penilaian bukti audit secara objektif menuntut auditor untuk mentaati etika profesionalnya.

Sikap skeptisisme profesional sangat penting untuk dimiliki seorang auditor, karena seorang auditor dianggap sebagai pihak yang dapat dipercaya dalam menilai mengenai kewajaran laporan keuangan dan menilai apakah ada indikasi kecurangan atau kekeliruan auditee. Menurut Silalahi (2013) skeptisisme profesional mewajibkan bahwa audit harus dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan keyakinan yang tinggi dan memadai untuk mendeteksi baik kekeliruan maupun kemungkinan terdapat kecurangan yang mungkin bisa bersifat material.

Skeptisisme profesional yang dijunjung tinggi oleh seorang auditor berperan penting dalam semua aktifitas pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor, diantaranya yaitu mengenai kualitas audit, ketepatan pemberian opini auditor, dan pendeteksian kecurangan. Astuti et al., (2016), Ayu et al., (2015), Oktarini dan Ramantha (2016), telah membuktikan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Kemudian yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Adrian (2013), Mayang (2014), Merici dan Halim (2016), Sukendra et al., (2015) dan Sutrisno dan Fajarwati (2014). Dari kelima peneliti tersebut semuanya telah membuktikan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Kemudian yang ketiga penelitian yang dilakukan oleh Wiguna (2014), Umri et al., (2015), dan Anggriawan (2014). Ketiga peneliti tersebut

semuanya telah membuktikan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.

Selain itu, skeptisisme profesional juga memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya, diantaranya yaitu pengalaman, etika profesional, keahlian audit, kompetensi, dan situasi audit. Dari beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional. Diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Oktarini dan Ramantha (2016), Oktania dan Suryono (2013), Darmawan (2015), Attamimi (2015), Enofe (2015), Sutrisno dan Fajarwati (2014), Silalahi (2013), dan Winantyadi dan Waluyo (2014). Dari hasil penelitian terdahulu tersebut telah membuktikan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional, artinya semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula sikap skeptisisme profesionalnya.

Kemudian yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Alfa dan Indarto (2013), Oktarini dan Ramantha (2016), Darmawan (2015), Attamimi (2015), Enofe (2015), Sutrisno dan Fajarwati (2014), Silalahi (2013), dan Winantyadi dan Waluyo (2014) yang telah membuktikan bahwa etika profesional berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional, hal ini berarti semakin tinggi etika profesional profesi dijunjung tinggi oleh auditor maka semakin tinggi pula skeptisisme

profesional yang dimiliki auditor. Namun hasil tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Januarti (2013), Kurnia (2014) dan Precillia (2013) yang membuktikan bahwa etika profesional berpengaruh negatif terhadap skeptisisme profesional.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2015), Sutrisno dan Fajarwati (2014) dan Winantyadi dan Waluyo (2014). Dari hasil beberapa penelitian terdahulu tersebut telah membuktikan bahwa keahlian audit berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional, artinya bahwa yaitu semakin tinggi keahlian audit yang dimiliki seorang auditor maka semakin tinggi pula skeptisisme profesional seorang auditor. Namun, hasil tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Januarti (2013) yang membuktikan bahwa keahlian audit berpengaruh negatif terhadap skeptisisme profesional. Selanjutnya yang keempat yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Alfa dan Indarto (2013), Oktania dan Suryono (2013), Attamimi (2015), dan Silalahi (2013) yang membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional, artinya bahwa semakin tinggi kompetensi seorang auditor maka semakin tinggi pula skeptisisme profesionalnya. Selanjutnya yang terakhir yaitu penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2015), Sutrisno dan Fajarwati (2014) dan Winantyadi dan Waluyo (2014), dan Silalahi (2013). Dari hasil beberapa penelitian terdahulu tersebut telah membuktikan bahwa situasi audit berhubungan positif terhadap skeptisisme profesional, artinya bahwa semakin tinggi atau kompleks situasi audit maka semakin tinggi pula skeptisisme

profesional yang dijunjung tinggi oleh auditor.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa variabel skeptisisme profesional memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya dan juga memiliki beberapa implikasi dari sikap skeptisisme profesional. Variabel yang telah diteliti dan menunjukkan hasil yang tidak konsisten yaitu etika profesional dan keahlian audit. Oleh karena itu variabel tersebut akan diteliti kembali pada penelitian ini.

Penelitian ini ingin meneliti kembali pengaruh etika profesional dan keahlian audit terhadap skeptisisme profesional. Selain itu, penelitian ini mencoba mencari bukti empiris pengaruh etika profesional terhadap keahlian audit yang belum pernah diteliti pada penelitian sebelumnya.

Akhirnya berdasarkan pemaparan hasil penelitian terdahulu diatas, pada penelitian ini akan meneliti kembali variabel etika profesional sebagai variabel independen. Kemudian pada penelitian ini akan meneliti kembali skeptisisme profesional yang akan dijadikan variabel dependen, sedangkan keahlian audit akan diteliti kembali pada penelitian ini sebagai variabel intervening, dikarenakan keahlian audit belum pernah diteliti sebelumnya sebagai variabel intervening terhadap hubungan antara etika profesional dan skeptisisme profesional. Dengan demikian, sesuai dengan pemaparan diatas penelitian ini diberi judul "Pengaruh Etika Profesional terhadap Skeptisisme Profesional dengan Keahlian Audit sebagai Variabel Intervening"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Apakah etika profesional profesional berpengaruh terhadap keahlian audit?
- b) Apakah keahlian audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional?
- c) Apakah etika profesional profesional berpengaruh terhadap skeptisisme profesional?
- d) Apakah keahlian audit merupakan variabel intervening atas hubungan antara etika profesional terhadap skeptisisme profesional?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a) Untuk menganalisis pengaruh etika profesional terhadap keahlian audit.
- b) Untuk menganalisis pengaruh keahlian audit terhadap skeptisisme profesional.

- c) Untuk menganalisis pengaruh etika profesional terhadap skeptisisme profesional.
- d) Untuk menganalisis keahlian audit sebagai variabel intervening atas hubungan antara etika profesional terhadap skeptisisme profesional.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu perilaku terutama audit.
- b) Untuk praktisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan keahliannya dalam melakukan audit.
- c) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi masukan untuk penelitian lain yang sejenis.
- d) Bagi masyarakat, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada auditor pemerintah dalam melaksanakan audit.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Skeptisme Profesional

Standar Auditing Seksi 230 (IAPI, 2013) menjelaskan mengenai skeptisisme profesional sebagai berikut; a) Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisisme profesional. Skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama, dengan maksud baik dan integritas, pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif; b) Pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif menuntut auditor mempertimbangkan kompetensi dan kecukupan bukti tersebut. Oleh karena bukti

dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, skeptisisme profesional harus digunakan selama proses tersebut; c) Auditor tidak menganggap bahwa manajemen adalah tidak jujur, namun juga tidak menganggap bahwa kejujuran manajemen tidak dipertanyakan lagi. Dalam menggunakan skeptisisme profesional, auditor tidak harus puas dengan bukti yang kurang persuasif karena keyakinannya bahwa manajemen adalah jujur.

Menurut Silalahi (2013) skeptisisme profesional mewajibkan bahwa audit harus dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan keyakinan yang tinggi dan memadai untuk mendeteksi balik kekeliruan maupun kemungkinan terdapat kecurangan yang mungkin bisa bersifat material dalam laporan keuangan. Oleh karenanya, sikap skeptisisme profesional sangat penting untuk dimiliki seorang auditor, karena seorang auditor dianggap sebagai pihak yang dapat dipercaya dalam menilai mengenai kewajaran laporan keuangan dan menilai apakah ada indikasi kecurangan atau kekeliruan dalam perusahaan auditee.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Teori Disonansi Kognitif

Menurut Sutrisno dan Fajarwati (2014) teori disonansi kognitif didasarkan bahwa manusia pada dasarnya akan selalu bersikap untuk tidak bertentangan dengan sikap yang tidak disukainya, akan tetapi pada kenyataannya terdapat beberapa

kondisi yang membuat manusia terpaksa untuk melakukan beberapa perilaku/sikap yang tidak sesuai dengan sikapnya. Hal ini tentunya membuat seseorang berusaha untuk lepas dari kondisi ini.

Menurut Sutrisno dan Fajarwati (2014) teori disonansi kognitif digunakan untuk menjelaskan pengaruh interaksi antara skeptisisme profesional auditor dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, dimana persyaratan profesional auditor yaitu memiliki sikap skeptisisme profesional, sehingga dapat mengumpulkan bukti audit yang memadai dan tidak dengan mudah menerima penjelasan dari klien sebagai dasar untuk pendeteksian kecurangan dan memberi opini audit yang tepat dalam laporan keuangan. Teori ini membantu menjelaskan mengenai faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor, seperti etika profesional, situasi audit, pengalaman, keahlian, independensi, dll.

2.2.2 Teori Etika

Menurut Arens (2003:110) dalam penelitian Attamimi (2015) etika dapat didefinisikan sebagai serangkaian prinsip atau nilai-nilai moral. Etika juga dapat dijadikan sebagai pedoman untuk membedakan hal yang benar dan salah seseorang dalam bertingkah laku. Dalam audit, etika profesional yang dimaksud adalah kode etik, yang merupakan sistem norma, nilai dan aturan profesional tertulis yang secara tegas menyatakan apa yang benar dan baik, dan apa yang tidak benar dan tidak baik

bagi profesional. Kode etik menyatakan perbuatan apa yang benar atau salah, perbuatan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari. Dalam Kode Etik IAPI (2011), ada 5 prinsip yang harus dipatuhi auditor, yaitu :

- ❖ Prinsip Integritas: Setiap Praktisi harus tegas dan jujur dalam menjalin hubungan profesional dan hubungan bisnis dalam melaksanakan pekerjaannya
- ❖ Prinsip Objektivitas: Setiap Praktisi tidak boleh membiarkan subjektivitas, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak layak (*undue influence*) dari pihak- pihak lain mempengaruhi pertimbangan profesional atau pertimbangan bisnisnya.
- ❖ Prinsip Kompetensi serta Sikap Kecermatan dan Kehati-hatian Profesional (*professional competence and due care*): Setiap Praktisi wajib memelihara pengetahuan dan keahlian profesionalnya pada suatu tingkatan yang dipersyaratkan secara berkesinambungan, sehingga klien atau pemberi kerja dapat menerima jasa profesional yang diberikan secara kompeten berdasarkan perkembangan terkini dalam praktik, perundang-undangan, dan metode pelaksanaan pekerjaan. Setiap Praktisi harus bertindak secara profesional dan sesuai dengan standar profesi dan kode etik profesi yang berlaku dalam memberikan jasa profesionalnya.
- ❖ Prinsip Kerahasiaan: Setiap Praktisi wajib menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh sebagai hasil dari hubungan profesional dan hubungan

bisnisnya, serta tidak boleh mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak ketiga tanpa persetujuan dari klien atau pemberi kerja, kecuali jika terdapat kewajiban untuk mengungkapkan sesuai dengan ketentuan hukum atau peraturan lainnya yang berlaku. Informasi rahasia yang diperoleh dari hubungan profesional dan hubungan bisnis tidak boleh digunakan Praktisi untuk keuntungan pribadinya atau pihak ketiga.

- ❖ Prinsip Perilaku Profesional: Seorang Praktisi wajib mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan harus menghindari semua tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

Menurut Alfa dan Indarto (2013) etika profesional diperlukan oleh setiap profesi, khususnya bagi profesi yang membutuhkan kepercayaan dari masyarakat, seperti profesi auditor. Masyarakat akan menghargai profesi yang menerapkan standar mutu yang tinggi dalam pelaksanaan pekerjaannya, sehingga etika profesional seharusnya senantiasa dijunjung tinggi oleh seorang auditor.

2.2.3 Teori Keahlian

Menurut *Webster's ninth New Collegiate Dictionary* (1983) dalam penelitian Adrian (2013) mendefinisikan keahlian (*expertise*) adalah keterampilan dari seorang yang ahli, dimana ahli (*experts*) didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki

tingkat keterampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subjek tertentu yang diperoleh dari pengalaman atau pelatihan.

Dalam standar umum pertama SPKN (2007) dalam penelitian Adrian (2013) menyebutkan bahwa pemeriksa (auditor) secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan, yang memiliki standar pemeriksaan sebagai berikut:

- a) Pengetahuan tentang Standar Pemeriksaan yang dapat diterapkan terhadap jenis pemeriksaan yang ditugaskan serta memiliki latar belakang pendidikan, keahlian dan pengalaman untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam pemeriksaan
- b) Pengetahuan umum tentang lingkungan entitas, program, dan kegiatan yang diperiksa (obyek pemeriksaan).
- c) Keterampilan berkomunikasi secara jelas dan efektif, baik secara lisan maupun tulisan.
- d) Keterampilan yang memadai untuk pemeriksaan yang dilaksanakan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa standar pemeriksaan menuntut seorang auditor untuk memiliki keahlian audit yang dapat menunjang proses pemeriksaannya. Oleh karena itu auditor dapat dikatakan ahli apabila auditor dapat memenuhi kriteria-kriteria yang ada pada standar pemeriksaan tersebut.

2.3 Pengertian dan Karakteristik Variabel Penelitian

2.3.1 Skeptisisme Profesional

Menurut Standar Auditing Seksi 230 (IAPI, 2013) menjelaskan skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama, dengan maksud baik dan integritas, pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif. Pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif menuntut auditor mempertimbangkan kompetensi dan kecukupan bukti tersebut. Oleh karena bukti dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, skeptisisme profesional harus digunakan selama proses tersebut.

Dalam hal ini auditor tidak menganggap bahwa manajemen adalah tidak jujur, namun juga tidak menganggap bahwa kejujuran manajemen tidak dipertanyakan lagi, dan dalam menggunakan skeptisme profesional, auditor tidak harus puas dengan bukti yang kurang persuasif karena keyakinannya bahwa manajemen adalah jujur. Menurut Adrian (2013) auditor harus menggunakan

skeptisisme profesionalnya saat melakukan pemeriksaan. Pemeriksa menggunakan pengetahuan, keahlian dan pengalaman yang dituntut oleh profesinya untuk melaksanakan pengumpulan bukti dan evaluasi obyektif mengenai kecukupan, kompetensi dan relevansi bukti. Karena bukti dikumpulkan dan dievaluasi selama pemeriksaan, skeptisme profesional harus digunakan selama pemeriksaan (SPKN, 2007).

2.3.2 Etika Profesional

Menurut Adrian (2013) etika profesional dalam auditing adalah suatu prinsip untuk melakukan proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi untuk menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi yang dimaksud dengan kriteria-kriteria yang ada dalam standar yang berlaku. Dalam hal ini auditor melakukan proses pemeriksaan berdasarkan pada standar yang berlaku agar tidak keluar dari prinsip etika profesionalnya.

Menurut Alfa dan Indarto (2013) etika profesional profesi diperlukan oleh setiap profesi, khususnya bagi profesi yang membutuhkan kepercayaan dari masyarakat, seperti profesi auditor. Masyarakat akan menghargai profesi yang menerapkan standar mutu yang tinggi dalam pelaksanaan pekerjaannya. Selain itu, auditor juga harus menaati kode etik yang berlaku. Kode etik auditor merupakan

aturan perilaku auditor sesuai dengan tuntutan profesi dan organisasi serta standar audit yang merupakan ukuran mutu minimal yang harus dicapai oleh auditor dalam menjalankan tugas auditnya.

Auditor dituntut untuk selalu menjaga standar perilaku etis. Kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis berhubungan dengan adanya tuntutan masyarakat terhadap peran profesi auditor, khususnya pada auditor pemerintah. Masyarakat mempercayai auditor pemerintah yang profesional dalam menilai kewajaran atas laporan keuangan pemerintahan. Oleh karena itu, etika profesional harus dijadikan pedoman auditor dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai auditor.

2.3.3 Keahlian Audit

Keahlian merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor independen untuk bekerja sebagai profesional. Seorang ahli adalah seorang yang telah diatur dalam profesinya sebagai orang yang memiliki keterampilan dan kemampuan yang penting untuk menilai pada derajat yang tinggi. Keahlian audit mencakup seluruh pengetahuan auditor akan dunia audit itu sendiri, tolak ukurnya adalah tingkat sertifikasi pendidikan dan jenjang pendidikan sarjana formal (Gusti dan Ali, 2008).

Menurut Merici dan Halim (2016) auditor yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi akan berperilaku pantas sesuai dengan persepsi serta ekspektasi orang

lain dan lingkungan tempat auditor bekerja. Auditor harus memiliki keahlian yang diperlukan dalam tugasnya, keahlian ini meliputi keahlian mengenai audit yang mencakup perencanaan program kerja pemeriksaan, menyusun program kerja pemeriksaan, melaksanakan program kerja pemeriksaan, menyusun kertas kerja pemeriksaan, menyusun berita pemeriksaan, dan laporan hasil pemeriksaan (Budianas, 2013). Keahlian merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor independen untuk bekerja sebagai tenaga profesional. Oleh karenanya, auditor dituntut untuk memiliki keahlian yang cukup dan memadai sebagai dasar dalam melakukan pemeriksaan keuangan.

2.4 Penelitian Pendahuluan

Skeptisisme profesional diketahui menjadi faktor yang penting dalam melakukan pemeriksaan keuangan oleh auditor. Dalam prakteknya, skeptisisme profesional dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu pengalaman, etika profesional, keahlian, kompetensi dan situasi audit. Beberapa penelitian terdahulu telah membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional. Variabel pertama dari penelitian terdahulu yaitu pengalaman auditor. Menurut Arnan et.al., (2009) dalam penelitian Darmawan (2015) auditor harus telah menjalani pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan teknik auditing sehingga mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan tepat.

Logika yang digunakan dari penelitian terdahulu yaitu pengalaman berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional, hal ini berarti bahwa semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula sikap skeptisisme profesionalnya. Penelitian terdahulu yang membahas logika tersebut yaitu Oktarini dan Ramantha (2016), Oktania dan Suryono (2013), Darmawan (2015), Attamimi (2015), Enofe (2015), Sutrisno dan Fajarwati (2014), Silalahi (2013), dan Winantyadi dan Waluyo (2014). Dari hasil penelitian terdahulu tersebut telah membuktikan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional. Hal ini berarti sejalan dengan logika semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula sikap skeptisisme profesionalnya.

Variabel kedua dari penelitian terdahulu yaitu etika profesional profesi. Menurut Darmawan (2015) etika profesional profesional dibutuhkan oleh auditor untuk menjaga sikap skeptisisme profesional auditor. Logika yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu etika profesional profesi berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor, hal ini berarti bahwa semakin tinggi etika profesional profesi dijunjung tinggi oleh auditor maka semakin tinggi pula sikap skeptisisme profesional auditor. Penelitian terdahulu yang membahas logika ini yaitu Alfa dan Indarto (2013), Oktarini dan Ramantha (2016), Darmawan (2015), Attamimi (2015), Enofe (2015), Sutrisno dan Fajarwati (2014), Silalahi (2013), dan Winantyadi dan Waluyo (2014). Dari beberapa hasil penelitian terdahulu tersebut telah membuktikan bahwa etika profesional profesi berpengaruh positif terhadap

skeptisisme profesional, hal ini sejalan dengan logika semakin tinggi etika profesional profesi dijunjung tinggi oleh auditor maka semakin tinggi pula skeptisisme profesional yang dimiliki auditor. Namun hasil tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Januarti (2013), Kurnia (2014) dan Precillia (2013) yang membuktikan bahwa etika profesional berpengaruh negatif terhadap skeptisisme profesional.

Kemudian variabel ketiga dari penelitian terdahulu yaitu keahlian. Menurut Suraida dkk (2005) dalam penelitian Sutrisno dan Fajarwati (2014) keahlian audit adalah keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium dan lain-lain. Logika yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu keahlian berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional, artinya semakin tinggi keahlian yang dimiliki seorang auditor maka semakin tinggi pula skeptisisme profesional seorang auditor. Peneliti terdahulu yang membahas logika tersebut yaitu Darmawan (2015), Sutrisno dan Fajarwati (2014) dan Winantyadi dan Waluyo (2014). Dari hasil beberapa penelitian terdahulu tersebut telah membuktikan bahwa keahlian berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional, hal ini sejalan dengan logika bahwa yaitu semakin tinggi keahlian yang dimiliki seorang auditor maka semakin tinggi pula skeptisisme profesional seorang auditor. Namun, hasil tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Januarti (2013) yang membuktikan bahwa keahlian audit berpengaruh negatif terhadap skeptisisme

profesional.

Variabel keempat dari penelitian terdahulu yaitu kompetensi. Kompetensi menurut Merici dan Halim (2016) adalah auditor dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat, dan seksama. Logika yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu kompetensi berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional, artinya semakin tinggi kompetensi seorang auditor maka semakin tinggi pula skeptisisme profesionalnya. Peneliti terdahulu yang membahas logika tersebut yaitu Alfa dan Indarto (2013), Oktania dan Suryono (2013), Attamimi (2015), dan Silalahi (2013). Dari hasil penelitian terdahulu tersebut telah membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional, hal ini sejalan dengan logika bahwa semakin tinggi kompetensi seorang auditor maka semakin tinggi pula skeptisisme profesionalnya.

Kemudian variabel yang kelima dari penelitian terdahulu yaitu situasi audit. Menurut Darmawan (2015) situasi audit yang memiliki risiko tinggi (*irregularities situation*) mempengaruhi auditor untuk meningkatkan sikap skeptisisme profesionalnya, yaitu risiko dalam auditing berarti bahwa auditor menerima suatu tingkat ketidakpastian tertentu dalam pelaksanaan audit. Auditor menyadari misalnya bahwa ada ketidakpastian mengenai kompetensi bahan bukti, efektivitas struktur pengendalian intern klien dan ketidakpastian apakah laporan keuangan memang telah disajikan secara wajar setelah audit selesai. Logika yang digunakan dari penelitian

terdahulu yaitu situasi audit berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional, hal ini berarti bahwa semakin tinggi atau kompleks situasi audit maka semakin tinggi pula skeptisisme profesional yang dijunjung tinggi oleh auditor. Beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai situasi audit yaitu Darmawan (2015), Sutrisno dan Fajarwati (2014) dan Winantyadi dan Waluyo (2014), dan Silalahi (2013). Dari hasil beberapa penelitian terdahulu tersebut telah membuktikan bahwa situasi audit berhubungan positif terhadap skeptisisme profesional, artinya bahwa semakin tinggi atau kompleks situasi audit maka semakin tinggi pula skeptisisme profesional yang dijunjung tinggi oleh auditor.

Berdasarkan uraian beberapa peneliti terdahulu diatas, baik mengenai skeptisisme profesional dan variabel konsekuensi maupun faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional, masih terdapat beberapa kelemahan. Attamimi (2015) dalam penelitiannya menyarankan untuk penelitian selanjutnya perlu ditambahkan lagi variabel yang dapat mempengaruhi skeptisisme auditor misalnya variabel gender dan variabel situasi audit. Sementara itu Winantyadi dan Waluyo (2014) menyarankan peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengidentifikasi dan menambahkan faktor lain yang bisa mempengaruhi skeptisisme profesional auditor misalnya seperti faktor ketaatan beragama dan kepastian hukum. Sedangkan Adrian (2013) menyarankan menambahkan variabel- variabel lain seperti independensi, situasi audit, risiko dan kompleksitas, pengendalian mutu, dan pemahaman atas pengendalian intern klien.

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa skeptisisme profesional memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi dan memiliki beberapa implikasi dari skeptisisme profesional. Salah satu faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional yaitu etika profesional dan keahlian audit. Etika profesional penting untuk dimiliki seorang auditor, karena seorang auditor dianggap sebagai pihak yang ahli dalam bidangnya dan dapat dipercaya dalam menilai mengenai kewajaran laporan keuangan. Menurut Louwers (1997) etika profesional juga dibutuhkan oleh auditor untuk menjaga sikap skeptisisme profesionalnya dalam melakukan pemeriksaan. Dengan demikian, etika profesional merupakan kunci atau pedoman yang harus selalu dijunjung tinggi oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya.

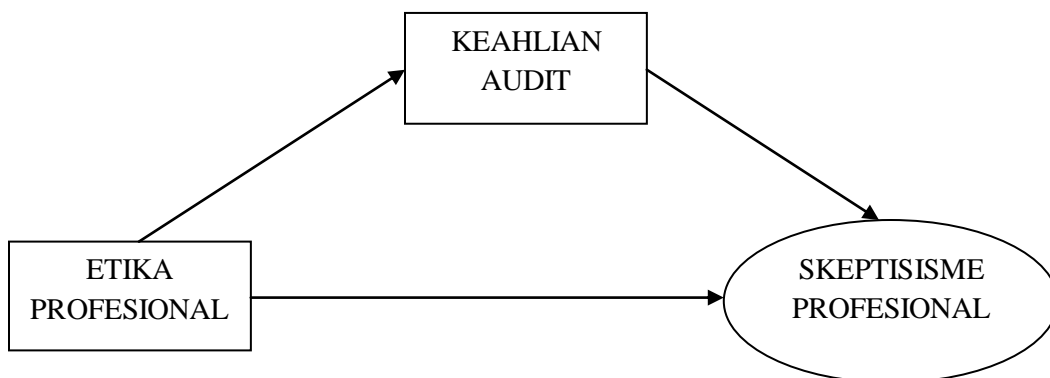
Akhirnya berdasarkan pemaparan hasil penelitian terdahulu diatas beserta kelemahan-kelemahannya, pada penelitian ini akan meneliti kembali pengaruh etika profesional terhadap skeptisisme profesional. Selain itu penelitian ini ingin mencoba mencari bukti empiris mengenai pengaruh etika profesional terhadap keahlian audit yang belum pernah diteliti sebelumnya. Dengan demikian variabel dependen pada penelitian ini yaitu skeptisisme profesional, sedangkan variabel independennya yaitu etika profesional dengan keahlian audit sebagai variabel intervening.

2.5 Keahlian Audit sebagai Variabel Intervening

Menurut Sugiyono (2007) dalam penelitian Sutrisno dan Fajarwati (2014) variabel intervening adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. Variabel intervening dalam penelitian ini adalah keahlian audit, dimana variabel dependennya yaitu skeptisisme profesional, serta variabel independennya yaitu etika profesional. Peneliti menggunakan variabel keahlian audit sebagai variabel intervening terhadap variabel dependen skeptisisme profesional karena belum pernah diteliti sebelumnya.

2.6 Kerangka Penelitian

Variabel Independen Variabel Intervening Variabel Dependen



2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh Etika Profesional terhadap Keahlian Audit

Menurut Arens (2003:110) dalam penelitian Attamimi (2015) etika dapat didefinisikan sebagai serangkaian prinsip atau nilai-nilai moral. Etika profesional auditor merupakan pedoman auditor dalam melaksanakan tugas pemeriksaannya. Etika profesional berfungsi menjaga auditor untuk tidak melakukan pelanggaran yang akan menjadikan hasil pemeriksaannya tidak dapat dipercaya oleh pemakainya.

Kaitannya dengan keahlian audit, teori etika dapat menjelaskan hubungan ini, dimana etika profesional secara langsung mempengaruhi keahlian audit, karena keahlian auditor tidak terlepas dari etika profesional yang dijadikan pedoman dalam bertindak untuk melakukan tugasnya dengan baik dan benar sesuai dengan etika profesional auditor. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin auditor paham akan etika profesional, maka semakin tinggi pula keahliannya dalam melakukan proses audit.

Teori disonansi kognitif juga dapat menjelaskan hubungan etika profesional terhadap keahlian seorang auditor. Hal ini dapat dilihat dari teori disonansi kognitif

bahwa seseorang pada dasarnya akan selalu bersikap untuk tidak bertentangan dengan sikap yang tidak disukainya. Oleh karena itu auditor akan mentaati etika profesional yang harusnya menjadi pedoman auditor dalam menjalankan tugasnya, sehingga auditor akan selalu bersikap sesuai dengan etika profesional yang berlaku.

Dengan demikian, hipotesa yang digunakan dalam hubungan ini yaitu sebagai berikut:

H₁: Etika profesional berpengaruh positif terhadap keahlian audit

2.7.2 Pengaruh Keahlian Audit terhadap Skeptisisme Profesional

Menurut Hayes-Roth et.al (1983) dalam Winantyadi dan Waluyo (2014) mendefinisikan keahlian sebagai keberadaan dari pengetahuan tentang suatu lingkungan tertentu, pemahaman terhadap masalah yang timbul dalam lingkungan tersebut, dan keterampilan untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam Standar umum pertama mengatur persyaratan keahlian auditor dalam menjalankan profesinya. Auditor harus telah menjalani pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan teknik auditing, dimana keahlian merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor independen untuk bekerja sebagai profesional.

Menurut Budianas (2013) dalam penelitian Merici dan Halim (2016) auditor harus memiliki keahlian yang diperlukan dalam tugasnya, keahlian ini meliputi keahlian mengenai audit yang mencakup perencanaan program kerja pemeriksaan, menyusun program kerja pemeriksaan, melaksanakan program kerja pemeriksaan, menyusun kertas kerja pemeriksaan, menyusun berita pemeriksaan, dan laporan hasil pemeriksaan. Keahlian merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor independen untuk bekerja sebagai tenaga profesional. Oleh karenanya, auditor dituntut untuk memiliki keahlian yang cukup dan memadai sebagai dasar dalam melakukan pemeriksaan keuangan.

Kaitannya dengan skeptisisme profesional, keahlian audit dibutuhkan seorang auditor untuk mendukung sikap skeptisisme profesionalnya, dimana sikap skeptis yang dimiliki oleh auditor harus berdasarkan ilmu dan pengetahuan seorang auditor. Dengan kata lain dalam melaksanakan skeptisisme profesional, seorang auditor dituntut memiliki keahlian yang memadai, sehingga pelaksanaan pemeriksaan berjalan berdasarkan standar yang berlaku.

Peneliti yang telah membahas hal tersebut yakni penelitian dari Darmawan (2015), Sutrisno dan Fajarwati (2014) dan Winantyadi dan Waluyo (2014) telah membuktikan bahwa keahlian audit berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional. Dalam penelitian ini penulis ingin menguji kembali hal tersebut, dengan hipotesa sebagai berikut:

H₂: Keahlian audit berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional

2.7.3 Pengaruh Etika Profesional terhadap Skeptisisme Profesional

Pengembangan kesadaran etis atau moral memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan (Louwers, 1997 dalam Adrian, 2013). Kode etik adalah sistem norma, nilai dan aturan profesional tertulis yang secara tegas menyatakan apa yang benar dan baik, dan apa yang tidak benar dan tidak baik bagi profesional. Kode etik menyatakan perbuatan apa yang benar atau salah, perbuatan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari.

Kaitannya dengan sikap skeptisisme profesional, etika profesional secara tidak langsung mempengaruhi sikap skeptisisme profesional seorang auditor, karena dalam melakukan skeptisisme profesionalnya auditor tidak terlepas dari etika profesional yang dijadikan pedoman dalam bertindak untuk melakukan tugasnya dengan baik dan benar sesuai dengan etika profesional auditor.

Teori disonansi kognitif dapat menjelaskan hubungan etika profesional terhadap skeptisisme profesional seorang auditor. Hal ini dapat dilihat dari teori disonansi kognitif bahwa seseorang pada dasarnya akan selalu bersikap untuk tidak bertentangan dengan sikap yang tidak disukainya. Oleh karena itu auditor akan mentaati etika profesional yang harusnya menjadi pedoman auditor dalam

menjalankan tugasnya, sehingga auditor akan selalu bersikap sesuai dengan etika profesional yang berlaku.

Peneliti sebelumnya yang telah membahas hal tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Alfa dan Indarto (2013), Oktarini dan Ramantha (2016), Darmawan (2015), Attamimi (2015), Enofe (2015), Sutrisno dan Fajarwati (2014), Silalahi (2013), dan Winantyadi dan Waluyo (2014). Hasil penelitian diatas telah membuktikan bahwa etika profesional berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional, sehingga dalam penelitian ini penulis ingin menguji kembali hal tersebut dengan hipotesa sebagai berikut:

H₃: Etika profesional berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional

2.7.4 Pengaruh Keahlian Audit sebagai Variabel Intervening antara Etika Profesional dan Skeptisisme Profesional

Menurut Tan dan Libby (1997) dalam penelitian Adrian (2013) keahlian audit dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan yaitu keahlian teknis dan keahlian non teknis. Keahlian teknis yang dimaksud adalah keahlian seorang auditor dalam melakukan proses pemeriksaan keuangan dari awal sampai akhir. Sedangkan keahlian non teknis adalah kemampuan dari dalam diri seorang auditor yang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor personal dan pengalaman.

Kaitannya dengan hubungan etika profesional dan skeptisisme profesional, teori keahlian dapat menjelaskan bahwa standar umum pertama SPKN (2007) dalam penelitian Adrian (2013) menyebutkan bahwa pemeriksa (auditor) secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan. Hal ini berarti bahwa seorang auditor yang ahli di bidangnya tidak bisa terlepas dari etika profesionalnya, sehingga ia harus mentaati etika profesional.

Dengan kata lain, auditor yang menjunjung tinggi etika profesionalnya, maka ia akan semakin ahli dalam melakukan pemeriksaan. Kemudian, semakin ahli auditor dalam melakukan pemeriksaan, maka akan semakin skeptis juga dalam menanggapi setiap bukti audit. Dengan kata lain, semakin auditor menjunjung tinggi etika profesional yang dijadikan pedoman, maka semakin tinggi pula keahliannya dalam melakukan pemeriksaan, dan semakin ahli seorang auditor maka semakin skeptis pula dalam menanggapi bukti audit yang ada. Maka dalam penelitian ini akan mencari bukti empiris mengenai hal tersebut dengan hipotesa sebagai berikut:

H₄: Keahlian audit memediasi hubungan antara etika profesional terhadap skeptisisme profesional



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah para auditor yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) Jakarta. Setelah ditentukannya populasi penelitian, maka akan dapat ditentukan sampel dan teknik pengambilan sampel yang akan digunakan. Menurut Arikunto (2006:117) dalam penelitian Adrian (2013) sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *convenience*.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner dalam penelitian merupakan alat untuk mengumpulkan data, dan alat pengumpul data yang baik adalah memenuhi kriteria valid dan reliabel. Kuesioner juga merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila memahami dengan pasti variabel yang akan diukur.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini diukur menggunakan skala interval. Skala interval yaitu skala yang dapat mengukur suatu variabel berdasarkan kategori yang diberikan selang penilaian pada setiap itemnya. Skala interval dalam penelitian ini mengukur variabel intervening, dependen dan independen dengan penilainya sebagai berikut:

Sangat Setuju (SS)	: skor 4
Setuju (S)	: skor 3
Tidak Setuju (TS)	: skor 2
Sangat Tidak Setuju (STS)	: skor 1

Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer, dimana sumber datanya didapatkan langsung dari responden. Penelitian ini menggunakan satu variabel intervening, satu variabel dependen dan satu variabel independen. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

3.3.1 Variabel Independen

a) Etika Profesional

Etika profesional auditor yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu seberapa patuh seorang auditor terhadap etika profesional profesi yang dijadikan pedoman dalam melakukan tugas pemeriksaan keuangan. Indikatornya yaitu tanggung jawab profesi auditor, integritas dan obyektivitas, seperti yang dilakukan Attamimi (2015). Pengukuran variabel etika profesional yaitu dengan menggunakan skala interval 1-4.

3.3.2 Variabel Intervening

a) Keahlian Audit

Keahlian audit yang dalam penelitian ini adalah tingkat keahlian yang telah dimiliki oleh seorang auditor, baik pelatihan tentang pemeriksaan maupun seberapa tinggi tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh seorang auditor. Indikatornya yaitu pengetahuan mengenai standar pemeriksaan yang berlaku, pengetahuan umum tentang lingkungan entitas, keterampilan berkomunikasi dan keterampilan yang memadai dalam melakukan pemeriksaan seperti yang dilakukan oleh Adrian (2013). Variabel ini akan diukur menggunakan skala interval 1-4.

3.3.3 Variabel Dependen

a) Skeptisme Profesional

Skeptisisme profesional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap yang selalu mempertanyakan dan tidak mudah percaya terhadap bukti-bukti audit yang diterima dari klien. Indikatornya yaitu interogatif, kehati-hatian mengambil keputusan, rasa ingin tahu, pemahaman interpersonal, percaya diri dan keyakinan seperti yang dilakukan Anggriawan (2014) dalam penelitiannya. Variabel ini diukur menggunakan skala interval 1-4.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Outer Model

Evaluasi outer model digunakan untuk menspesifikasi hubungan antara variabel laten dengan indikatornya (Wiyono, 2011). Model persamaan dalam outer model yaitu:

$$X = x\xi + \delta x \dots\dots\dots(1)$$

$$Y = y\eta + \varepsilon y \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

X dan Y = Indikator untuk variabel laten eksogen dan endogen

ξ = Variabel eksogen

η = Variabel endogen

δ, ε = Kesalahan pengukuran

3.4.2 Inner Model

Evaluasi inner model digunakan untuk menspesifikasi hubungan antar variabel laten yang satu dengan variabel laten lainnya dengan tingkat signifikansi 5%. Persamaan yang digunakan dalam inner model yaitu:

$$\eta_j = \sum_i \beta_{ji} \eta_i + \sum_b \gamma_{jb} \xi_b + \zeta_j \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

η = Variabel laten endogen

ξ = Variabel laten eksogen

β_{ji} = Koefisien jalur yang menghubungkan variabel laten endogen satu dengan variabel endogen yang lain

γ_{jb} = Koefisien jalur yang menghubungkan variabel laten eksogen dengan variabel laten endogen

ζ_j = Variabel inner residual



3.5 Uji Validitas

Untuk uji validitas, dalam penelitian ini akan melihat hasil *output* dari *outer loadings* untuk mengetahui *convergent validity* dan *cross loadings* untuk menilai apakah konstruk memiliki *discriminant validity* yang memadai, yaitu dengan cara membandingkan korelasi indikator suatu konstruk tersebut konstruk dengan indikator lainnya. Menurut Ghazali dan Latan (2015) jika korelasi indikator konstruk

tersebut lebih tinggi daripada indikator pada konstruk lain maka dapat dikatakan bahwa konstruk tersebut memiliki nilai *discriminant validity* yang tinggi.

Selain itu, dalam untuk melihat *discriminant validity* juga dapat dilihat dari nilai \sqrt{AVE} . Menurut Ghazali dan Latan (2015) jika dilihat dari \sqrt{AVE} , suatu model dapat dikatakan memiliki *discriminant validity* yang tinggi jika akar AVE untuk setiap konstraknya lebih besar daripada konstruk lain.

Untuk pengujian selanjutnya yang dapat menguji validitas yaitu bisa dilihat dari nilai AVE. Nilai AVE akan berarti baik jika nilai AVE untuk masing-masing konstruk nilainya lebih besar dari 0,50.

3.6 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *composite reliability* dan *cronbach alpha*. Ghazali dan Latan (2015) menyatakan jika *composite reliability* dan *cronbach alpha* memiliki nilai yang reliabel jika diatas 0,70.

3.7 Pengujian Model Struktural

Untuk pengujian model struktural, dapat dilihat dengan melihat nilai *R-square*. Menurut Ghazali dan Latan (2015) R-square menjelaskan seberapa besar pengaruh variabel etika profesional (variabel independen) terhadap variabel skeptisisme

profesional (variabel dependen). Semakin besar nilai R-square, maka semakin tinggi pula pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.8 Uji Hipotesis

Untuk melihat signifikansi dari pengaruh etika profesional dan keahlian audit terhadap skeptisisme profesional dapat dilihat dari nilai signifikansi t-statistik pada uji koefisien jalur (*path coefficients*). Menurut Ghozali dan Latan (2015) hipotesis dinyatakan signifikan apabila nilai t-statistik lebih besar dari t-tabel (1.96). Sedangkan untuk menguji variabel intervening maka akan digunakan uji sobel atau *sobel test*. Menurut Baroroh (2010) pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) dan dikenal dengan uji sobel (*sobel test*). Hasil uji sobel dapat diterima dan dikatakan signifikan jika nilai uji sobel lebih dari 1.96 dan nilai probabilitasnya kurang dari 0.05.



BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai analisis data dan hasil penelitian tentang analisis pengaruh etika profesional terhadap skeptisisme profesional dengan keahlian audit sebagai variabel intervening. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, penulis akan menganalisis data yang telah dikumpulkan tersebut sesuai dengan pokok permasalahannya dengan menggunakan bantuan *software* PLS.

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner. Subjek responden dalam penelitian ini yaitu auditor yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Kuesioner penelitian yang disebar dalam penelitian ini sebanyak 100 kuesioner, dimana kuesioner ini disebar dengan cara diberikan langsung ditempat responden bekerja yaitu di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) di Jakarta.

Jumlah kuesioner yang dikembalikan jawabannya yaitu sebanyak 79 kuesioner. Sebanyak 76 kuesioner yang kembali telah memenuhi syarat, sedangkan 3 sisanya tidak dapat diolah. Berikut adalah ringkasan pengiriman dan pengembalian dalam penelitian ini dalam tabel 4.1

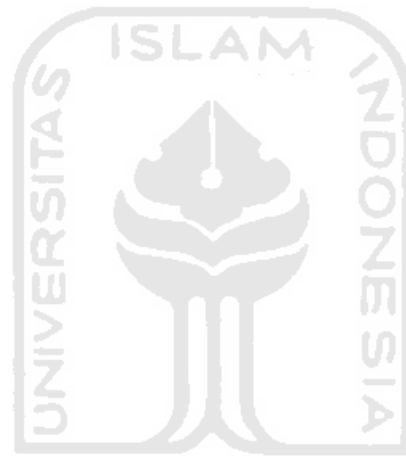
Tabel 4.1

Keterangan	Jumlah	%
Kuesioner yang disebar	100	100%
Kuesioner yang tidak kembali	21	21%
Kuesioner yang kembali	79	79%
Kuesioner yang tidak memenuhi syarat	3	3%
Kuesioner yang memenuhi syarat	76	76%

Tabel 4.1 telah menunjukkan bahwa pengiriman kuesioner sebanyak 100 kuesioner, yang kembali dan layak untuk di analisis yaitu sebanyak 76 kuesioner, dengan tingkat *useable response rate* 76%.

4.2 Uji Validitas

4.2.1 *Convergent Validity*



Tabel 4.2

	EP	KA	SP
EP1	0.727		
EP5	0.789		
EP6	0.836		
EP7	0.857		
KA1		0.779	
KA2		0.841	
KA4		0.786	
KA5		0.797	

SP3			0.840
SP4			0.773
SP5			0.763
SP6			0.789

Dari hasil uji *convergent validity* melalui *outer loadings*, dapat diketahui bahwa semua indikator dalam konstruk telah memenuhi *convergent validity*, yaitu yang memiliki nilai korelasi lebih dari 0.70, kecuali untuk indikator EP2, EP3, EP4, KA3, SP1 dan SP2 telah dikeluarkan dari model karena menunjukkan hasil dibawah 0.70.

4.2.2 Discriminant Validity

4.2.2.1 Cross Loadings



Tabel 4.3

	EP	KA	SP
EP1	0.727	0.287	0.607
EP5	0.789	0.382	0.456
EP6	0.836	0.425	0.519
EP7	0.857	0.324	0.489
KA1	0.367	0.779	0.398
KA2	0.387	0.841	0.420

KA4	0.294	0.786	0.413
KA5	0.366	0.797	0.357
SP3	0.586	0.409	0.840
SP4	0.462	0.379	0.773
SP5	0.491	0.453	0.763
SP6	0.510	0.324	0.789

Dari hasil pengujian validitas, dapat diketahui bahwa nilai *cross loading* dari hasil olah data menunjukkan bahwa setiap indikator dari suatu variabel memiliki korelasi indikator yang lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi indikator pada variabel lain. Dapat dijelaskan bahwa etika profesional (EP1, EP2, EP6 dan EP7) memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pada indikator keahlian audit maupun skeptisisme profesional. Hal yang sama juga terjadi yaitu pada keahlian audit, dimana nilai indikator keahlian audit (KA1, KA2, KA4 dan KA5) lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pada indikator etika profesional maupun skeptisisme profesional. Selanjutnya pada variabel skeptisisme profesional (SP3, SP4, SP5 dan SP6) memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan indikator pada variabel lain yaitu etika profesional dan keahlian audit.

Dengan hasil tersebut, maka dapat diketahui bahwa setiap indikator pada variabel memiliki nilai *cross loading* yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pada indikator variabel lain. Hal ini menunjukkan bahwa hasil pengolahan memiliki nilai *discriminant validity* yang tinggi, artinya setiap indikator pada konstruk

memprediksi indikator pada kelompok konstruk tersebut lebih baik dibandingkan dengan indikator pada kelompok konstruk lain.

4.2.2.2 Square Average Variance Extracted (\sqrt{AVE})

Tabel 4.4

	EP	KA	SP
EP	0.804		
KA	0.443	0.801	
SP	0.650	0.496	0.792

Hasil \sqrt{AVE} juga dapat menilai *discriminant validity*. Pada \sqrt{AVE} menunjukkan hasil yang cukup baik dikarenakan setiap variabel memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pada variabel lain. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan hasil \sqrt{AVE} pada suatu variabel dibandingkan dengan nilai pada variabel lain. Pada variabel etika profesional (EP) memiliki nilai \sqrt{AVE} yang lebih tinggi dibanding korelasi pada variabel lain, yaitu 0,804 lebih tinggi dari pada korelasi antara etika profesional dengan keahlian audit dan korelasi etika profesional dengan skeptisisme profesional.

Selanjutnya, pada variabel keahlian audit (KA), juga memiliki nilai \sqrt{AVE} yang lebih tinggi yaitu 0,801 dibandingkan dengan korelasi antara keahlian audit dengan etika profesional maupun korelasi keahlian audit dengan skeptisisme profesional. Hal sama juga terjadi pada variabel skeptisisme profesional. Nilai \sqrt{AVE} dari skeptisisme profesional yaitu 0.792, yang juga lebih tinggi jika dibandingkan dengan korelasi antara skeptisisme profesional dengan etika profesional maupun korelasi antara skeptisisme profesional dengan keahlian audit.

4.2.2.3 Average Variance Extracted (AVE)

Tabel 4.5

	Average Variance Extracted (AVE)
EP	0.646
KA	0.642
SP	0.627

Uji *discriminant validity* yang lain yaitu dengan cara melihat nilai AVE. Nilai AVE dikatakan baik jika masing-masing variabel nilainya >0.50 . Hasil output dari AVE telah menunjukkan bahwa variabel etika profesional (EP) memiliki nilai

0.646, lebih besar dari 0.50. Selanjutnya untuk variabel keahlian audit (KA) juga memiliki nilai 0.642 yang lebih besar dari 0.50. Kemudian untuk variabel skeptisisme profesional (SP) memiliki nilai *AVE* 0.627 yang lebih besar dari 0.50. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai setiap konstruk sudah lebih besar dari 0.50, yang artinya bahwa nilai *discriminant validity* cukup baik.



4.3 Uji Reliabilitas

4.3.1 *Composite Reliability*

Tabel 4.6

	Composite Reliability
EP	0.879
KA	0.877
SP	0.870

Untuk menguji realibilitas data, dapat diketahui dari hasil *composite reliability*. Data dikatakan *reliable* jika memiliki nilai *composite reliability* lebih besar dari 0.70. Dari output tersebut, diketahui bahwa etika profesional memiliki nilai *composite reliability* 0.879 lebih besar dari 0.70, hal ini berarti bahwa konstruk etika profesional dinyatakan *reliable*. Selanjutnya pada variabel keahlian audit, memiliki nilai *composite reliability* sebesar 0.877 yang lebih besar dari 0.70, artinya konstruk keahlian audit dinyatakan *reliable*. Kemudian yang terakhir yaitu variabel skeptisisme profesional memiliki nilai *composite reliability* sebesar 0.87 yang lebih besar dari 0.70, artinya bahwa konstruk skeptisisme profesional dinyatakan *reliable*.

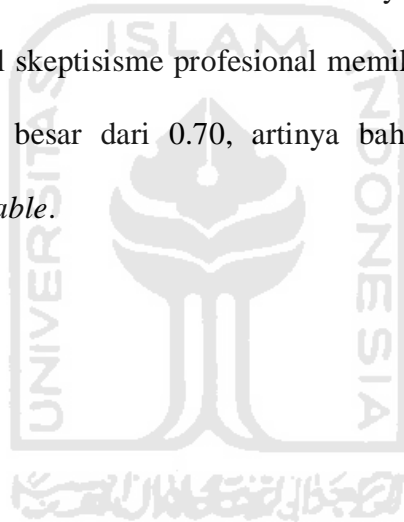


4.3.2 Cronbach's Alpha

Tabel 4.7

	Cronbach's Alpha
EP	0.816
KA	0.814
SP	0.802

Selain *composite reliability*, untuk menilai suatu konstruk apakah *reliable* atau tidak dapat dilihat dari nilai *cronbach's alpha*. Data dikatakan *reliable* jika memiliki nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0.70. Dari output tersebut, diketahui bahwa etika profesional memiliki nilai *cronbach's alpha* 0.816 lebih besar dari 0.70, hal ini berarti bahwa konstruk etika profesional dinyatakan *reliable*. Selanjutnya pada variabel keahlian audit, memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar 0.814 yang lebih besar dari 0.70, artinya konstruk keahlian audit dinyatakan *reliable*. Kemudian yang terakhir yaitu variabel skeptisisme profesional memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar 0.802 yang lebih besar dari 0.70, artinya bahwa konstruk skeptisisme profesional dinyatakan *reliable*.



4.4 Pengujian Model Struktural

4.4.1 *R-Square Adjusted*

Tabel 4.8

	R Square Adjusted
KA	0.185
SP	0.462

Pengujian model struktural pada penelitian ini dapat diketahui dari nilai *R-Square Adjusted*. Nilai dari *R-Square Adjusted* memiliki makna seberapa besar variabel skeptisisme profesional dapat dijelaskan oleh variabel etika profesional dan keahlian audit. Dari hasil olah data, dapat diketahui bahwa variabel keahlian audit memiliki nilai R-Square sebesar 0.185, hal ini berarti bahwa variabel keahlian audit dapat dijelaskan oleh variabel etika profesional sebesar 18,5%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Untuk hasil skeptisisme profesional, memiliki nilai R-Square sebesar 0.462, hal ini berarti bahwa variabel skeptisisme profesional dapat dijelaskan oleh variabel etika profesional dan keahlian audit sebesar 46,2%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

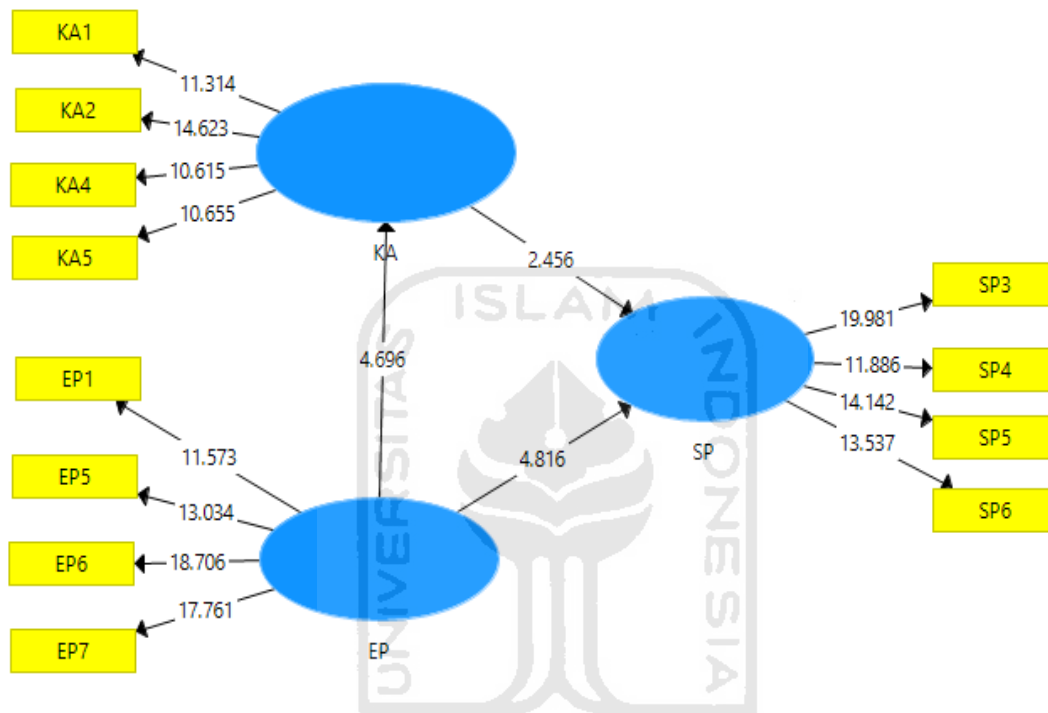
4.5 Pengujian Hipotesis

4.5.1 Analisis Koefisien Jalur (*Path Coefficients*)

Tabel 4.9

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
EP -> KA	0.443	0.465	0.094	4.696	0.000

EP -> SP	0.535	0.539	0.111	4.816	0.000
KA -> SP	0.259	0.260	0.105	2.456	0.007



Gambar 4.1

Konstruk Diagram Jalur

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa besarnya koefisien parameter etika profesional terhadap keahlian audit yaitu sebesar 0,443 yang berarti terdapat pengaruh positif etika profesional terhadap keahlian audit. Berdasarkan hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa hipotesis pertama yaitu etika profesional berpengaruh positif pada keahlian audit gagal ditolak, dengan t-statistik 4.696 yang signifikan, yaitu lebih besar dari t-tabel (1.96).

Hal ini mengindikasikan bahwa etika profesional berpengaruh pada keahlian audit dengan koefisien jalur yang menunjukkan arah positif yang berarti bahwa semakin tinggi etika profesional auditor dalam melaksanakan tugas auditnya, maka keahlian auditnya akan jauh lebih baik. Semakin auditor paham dan mematuhi etika profesionalnya, maka keahlian auditor akan meningkat sesuai dengan prinsip-prinsip etika profesionalnya.

Kemudian yang kedua, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa besarnya koefisien parameter keahlian audit terhadap skeptisisme profesional yaitu sebesar 0,259 yang berarti terdapat pengaruh positif keahlian audit terhadap skeptisisme profesional. Berdasarkan hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa hipotesis kedua yaitu keahlian audit berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional gagal ditolak, dengan t-statistik 2.456 yang signifikan, yaitu lebih besar dari t-tabel (1.96).

Hal ini mengindikasikan bahwa keahlian audit berpengaruh pada skeptisisme profesional dengan koefisien jalur yang menunjukkan arah positif yang berarti bahwa semakin tinggi keahlian seorang auditor dalam melaksanakan tugas auditnya, maka semakin tinggi pula sikap skeptisisme profesionalnya. Semakin auditor dikatakan ahli, maka semakin skeptis juga sikapnya dalam melakukan pemeriksaan.

Selanjutnya, hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa besarnya koefisien parameter etika profesional terhadap skeptisisme profesional yaitu sebesar 0,535 yang berarti terdapat pengaruh positif etika profesional skeptisisme profesional. Berdasarkan hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa hipotesis ketiga yaitu etika profesional berpengaruh positif pada skeptisisme profesional gagal ditolak, dengan t-statistik 4.816 yang signifikan, yaitu lebih besar dari t-tabel (1.96).


Hal ini mengindikasikan bahwa etika profesional berpengaruh pada skeptisisme profesional dengan koefisien jalur yang menunjukkan arah positif yang berarti bahwa semakin tinggi etika profesional auditor dalam melaksanakan tugas auditnya, maka semakin tinggi pula sikap skeptisisme profesionalnya. Semakin auditor memahami etika profesionalnya, maka semakin skeptis juga seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan.

4.5.2 Uji Intervening dengan *Sobel Test*

Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) dalam penelitian Baroroh (2010) dan dikenal dengan uji sobel. Untuk menentukan intervening variabel, maka diperlukan digunakan hasil koefisien jalur dari hubungan variabel independen terhadap variabel intervening, yaitu etika profesional terhadap keahlian audit, disimbolkan dengan A

sebesar 0.443. Kemudian yang kedua yaitu, hasil koefisien jalur dari hubungan variabel intervening terhadap variabel dependen, yaitu keahlian audit terhadap skeptisisme profesional, disimbolkan dengan B sebesar 0.259.

Selain koefisien jalur, untuk melakukan uji sobel juga memerlukan *standar error* dari variabel etika profesional terhadap keahlian audit dan juga variabel keahlian audit terhadap skeptisisme profesional. Dari hasil data koefisien jalur dapat diketahui besarnya standar deviasi untuk masing-masing konstruk, sehingga untuk mencari *standar error* dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:


$$SE = \frac{s}{\sqrt{n}}$$

Keterangan:

SE : *standar error*

s : *standar deviation*

n : jumlah sampel

Dengan rumus diatas maka untuk mencari *standar error* variabel etika profesional terhadap keahlian audit sebagai berikut: $SE_A = \frac{0.094}{\sqrt{76}}$

Hasil *standar error* etika profesional terhadap keahlian audit yaitu sebesar 0.010.

Selanjutnya untuk menghitung *standar error* keahlian audit terhadap skeptisisme profesional sebagai berikut: $SE_B = \frac{0.105}{\sqrt{76}}$

Hasil *standar error* keahlian audit terhadap skeptisisme profesional yaitu 0.012.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka dapat dimasukkan dalam uji sobel atau *sobel test* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10

A	0.443
B	0.259
SE _A	0.010
SE _B	0.012
Sobel test statistik	19.40297691
One-tailed probability	0.000
Two-tailed probability	0.000

Dari hasil sobel test ditabel 4.10, *sobel test* statistik sebesar 19.402 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000. Dari hasil tersebut, maka dapat diinterpretasikan bahwa keahlian audit merupakan variabel intervening atas hubungan antara etika profesional terhadap skeptisisme profesional. Hal ini dikarenakan nilai dari *sobel test* statistik > 1.96 yaitu 19.402, dan memiliki nilai probabilitas <0.05 yaitu 0.000 yang berarti bahwa hipotesis keempat mengenai keahlian audit memediasi hubungan

antara etika profesional terhadap skeptisisme profesional gagal ditolak dengan hasil yang signifikan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji peran etika auditor. Adapun faktor yang menjadi konsekuensinya yaitu skeptisisme profesional, dengan keahlian audit sebagai variabel intervening. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti menyimpulkan bahwa variabel independen etika profesional berpengaruh positif signifikan terhadap keahlian audit dan skeptisisme profesional. Disamping itu keahlian audit juga berpengaruh positif signifikan terhadap skeptisisme profesional. Keahlian audit yang dijadikan variabel intervening dalam penelitian juga terbukti sebagai variabel intervening atas hubungan antara etika profesional terhadap skeptisisme profesional.

5.2 Keterbatasan penelitian dan saran

Peneliti merasa bahwa penelitian ini masih belum sempurna. Masih terdapat keterbatasan yang dihadapi peneliti dalam melakukan penelitian ini antara lain:

1. Penyebaran kuesioner penelitian ini dilakukan pada bulan-bulan yang cukup sibuk bagi auditor, sehingga menyebabkan banyak kuesioner yang tidak kembali.
2. Penelitian ini dilakukan di BPK Jakarta, sehingga sampel dalam penelitian ini hanya berjumlah 76, sehingga data yang diresentasikan hanya terbatas.
3. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, maka akan selalu ada kemungkinan bahwa responden dalam mengisi kuesioner penelitian ini tidak bersungguh-sungguh.

Penelitian selanjutnya diharapkan dalam mengumpulkan data dilakukan pada bulan-bulan yang tidak sibuk bagi auditor. Selain itu diharapkan juga penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan/menambahkan metode wawancara dalam pengumpulan data, agar data yang diperoleh lebih valid dan menghindari terjadinya kesesatan data.



DAFTAR REFERENSI

- Adnyani, Nyoman, Anantawikrama Tungga Atmadja, dan Nyoman Trisna Herawati. 2014. “Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Independensi, dan Pengalaman Auditor terhadap Tanggungjawab Auditor dalam mendeteksi Kecurangan dan Kekeliruan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Bali).” 2 (1): 1–11.
- Adrian, Arfin. 2013. “Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika, Pengalaman, dan Keahlian Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini oleh Auditor,” 38.

- Alfa, Rosa De Lima Chendy, dan Stefani Lily Indarto. 2013. "Faktor-faktor yang mempengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor dalam Penugasan Audit" XI (22): 115–37.
- Anggriawan, Eko Ferry. 2014. "Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Professional dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam mendeteksi Fraud (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik Di DIY)." *Jurnal Nominal* 3 (2). doi:10.1017/CBO9781107415324.004.
- Astuti, Mulya Saputra, dan Darwanis. 2016. "Pengaruh Kompetensi, Objektivitas, Due Professional Care, dan Skeptisisme Auditor terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan," 1–11.
- Attamimi, Fikri Muhammad. 2015. "Faktor-faktor yang mempengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor" 4 (7): 1–22.
- Ayu, Komang, Tri Handayani. 2015. "Pengaruh Independensi Auditor dan Kompetensi Auditor pada Skeptisisme Profesional Auditor dan Implikasinya terhadap Kualitas Audit serta Independen . "1: 229–43.
- Carpenter, Tina, dan Keith Jones. 2015. "The Effect of Partner Communications of Fraud Likelihood and Skeptical Orientation on Auditors' Professional Skepticism." *Journal of International Accounting Research* 90 (4): 1395–1435. doi:10.2308/accr-50982.
- Curtis, Rebecca K. 2014. "Breaking the Barrier – An Examination into the Current State of Professional Skepticism." *University of Connecticut DigitalCommons@UConn*, no. Honors Scholar Program. http://digitalcommons.uconn.edu/srhonors_theses \nhttp://digitalcommons.uconn.edu/srhonors_theses/340.
- Darmawan, Jefry Adhitya. 2015. "Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika, dan Gender terhadap Skeptisisme Profesional Auditor," 1–19.
- Enofe, A O. 2015. "The Effect of Accounting Ethics in Improving Auditor Professional Skepticism" 1 (2): 1–16. [http://www.ijaar.org/articles/volume1-Number2/The effect of accounting ethics in improving auditor professional skepticism.pdf](http://www.ijaar.org/articles/volume1-Number2/The%20effect%20of%20accounting%20ethics%20in%20improving%20auditor%20professional%20skepticism.pdf).
- Ghozali, Imam, dan Hengky Latan. 2015. "Partial Least Squares, Konsep, Teknik, dan Aplikasi menggunakan Program SmartPLS 3.0," no. Universitas Diponegoro Semarang: 290.
- Hurt, Kathy, Martha Eining, R David Plumlee, Sarah Bonner, Elizabeth Davis, Brian Mayhew, Ted Mock, Marlene Plumlee, dan Steve Salterio. 2008. "An

- Experimental Examination of Professional Skepticism,” no. May. <http://ssrn.com/abstract=1140267>.
- Kadous, Kathryn, Yuepin Zhou, Scott Asay, Leo Barcellos, Ramji Balakrishnan, Jim Cannon, Michael Durney, et al. 2016. “How Does Intrinsic Motivation Improve Auditor Skepticism in Complex Audit Tasks?”
- Kurnia, Vinanda Suci. 2014. “Pengaruh Komitmen Profesional, Pengalaman, Locus of Control, Etika, dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional,” 1–16.
- Mayang, Sulastri. 2014. “Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Audit Judgment terhadap Ketepatan Pemberian Opini atas Laporan Keuangan.”
- Merici, CA, dan A Halim. 2016. “Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Audit, Keahlian Audit, Independensi, dan Kompetensi terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor.” *Jurnal Riset Mahasiswa*, 1–13. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jrma/article/view/1202>.
- Noviyanti, Suzy, dan Lanita Winata. 2015. “The Role of ‘Tone at The Top’ and Knowledge of Fraud on Auditors’ Professional Skeptical Behavior.” *Contemporary Management Research* 11 (1): 55–74. doi:10.7903/cmr.12239.
- Oktania, Rina, dan Bambang Suryono. 2013. “Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional Auditor” 2 (12).
- Oktarini, Komang, dan I Wayan Ramantha. 2016. “Pengaruh Pengalaman Kerja dan Kepatuhan terhadap Kode Etik pada Kualitas Audit melalui Skeptisisme Profesional Auditor” 2013: 1–23.
- Pratiwi, Astari Bunga, dan Indira Januarti. 2013. “Pengaruh Faktor-faktor Skeptisisme Profesioanl terhadap Ketepatan Pemberian Opini (Studi Empiris Pada Pemeriksa BPK RI Provinsi Jawa Tengah)” 2: 1–14.
- Precillia, Stariskha. 2013. “Pengaruh Keahlian, Pengalaman, Situasi, Etika dan Independensi Auditor terhadap Skeptisisme Profesional dan Ketepatan Pemberian Opini Auditor,” 1–15.
- Quadackers, Luc, Tom Groot, dan Arnold Wright. 2014. “Auditors’ Professional Skepticism: Neutrality versus Presumptive Doubt.” *Contemporary Accounting Research* 31 (3): 639–57. doi:10.1111/1911-3846.12052.
- Sari, Ni Putu Piorina Fortuna, dan I Wayan Ramantha. 2015. “Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman, Independensi dan Kompetensi terhadap Kualitas Audit. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia” 2: 470–82.

- Silalahi, Sem Paulus. 2013. "Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Situasi Audit terhadap Skeptisme Profesional Auditor." *Jurnal Ekonomi* 21 (September): 1–21.
- Sukendra, Putu, Gede Adi Yuniarta, Anantawikrama Tungga Atmadja. 2015. "Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor, dan Keahlian Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor (Studi Empiris Pada Inspektorat Kabupaten Buleleng, Kabupaten Bangli dan Kabupaten Karangasem)." *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha* 3 (1).
- Sutrisno, dan Diana Fajarwati. 2014. "Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika, dan Gender terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor melalui Skeptisisme Profesional Auditor(Studi Kasus Pada KAP Di Bekasi)" 5 (2): 1–15.
- Umri, Cutria, Islahuddin, dan Nadirsyah. 2015. "Pengaruh Sikap Skeptisisme Profesional Auditor, Bukti Audit Kompeten dan Tekanan Waktu terhadap Pendeteksian Kecurangan pada Inspektorat Aceh" 4 (1): 20–28.
- Wiguna, Floreta. 2014. "Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Independensi Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan (Survei Pada Auditor KAP Di Malang)" no. 1.
- Winantyadi, Ndaru, dan Indarto Waluyo. 2014. "Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, dan Etika terhadap Skeptisisme Profesional Auditor" III.

LAMPIRAN



LAMPIRAN 1

KUESIONER

Kepada Yth Auditor Pemerintah

Badan Pemeriksa Keuangan RI

Jakarta,

Nama saya Media Nur Syah Bani, mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Jurusan Akuntansi. Saya sedang membuat penelitian untuk tugas akhir yang berjudul **"Pengaruh Keahlian dan Etika Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan dengan Skeptisisme Profesional sebagai Variabel Intervening"**. Agar penelitian dapat berlangsung dengan baik, maka saya mengharapkan kesediaan saudara untuk dapat mengisi kuesioner ini dengan tepat dan benar. Atas perhatian dan waktunya saya ucapkan terima kasih.

Data Diri Responden

1. Jenis Kelamin :
 - a. Laki-laki
 - b. Perempuan
2. Pendidikan formal terakhir:
 - a. D3
 - b. S1
 - c. S2
 - d. S3
3. Masa kerja sebagai auditor:
 - a. 1-5 tahun
 - b. 6-10 tahun
 - c. 11-15 tahun
 - d. 16-20 tahun
 - e. >20 tahun

Untuk mengisi daftar pertanyaan ini, Bapak/Ibu/Saudara Responden cukup memberikan tanda centang (√) pada pilihan jawaban yang tersedia.

KETERANGAN PILIHAN JAWABAN

1 = Sangat tidak setuju

3 = Setuju

2 = Tidak setuju

4 = Sangat setuju

No	Pertanyaan	1	2	3	4
1	Saya memahami standar pemeriksaan yang berlaku dalam melakukan audit laporan keuangan				
2	Saya memiliki pengetahuan yang memadai dalam bidang audit				
3	Saya memiliki pengetahuan tentang lingkungan entitas auditee				
4	Saya memiliki keterampilan berkomunikasi secara efektif				
No	Pertanyaan	1	2	3	4
5	Saya memiliki berbagai kemampuan terutama keahlian bahasa yang baik, benar, efisien, dan cermat dalam menyampaikan hasil audit dengan jelas				

6	Saya tekun dan hati-hati dalam melakukan audit				
7	Saya tidak percaya begitu saja dengan bukti- bukti audit yang disediakan auditee				
8	Saya mempertanyakan bukti audit yang keabsahannya meragukan				
9	Saya melakukan evaluasi terhadap bukti audit				
10	Saya mengumpulkan bukti audit yang cukup dan detail				
11	Saya meminta bukti tambahan kepada auditee apabila saya merasa bukti yang saya dapat belum cukup meyakinkan				
12	Saya berusaha profesional dalam melakukan tugas				
No	Pertanyaan	1	2	3	4
13	Saya melakukan tindakan yang konsisten sesuai dengan nilai dan keyakinan atas perilaku orang lain yang tidak etis, meskipun ada resiko yang signifikan untuk diri sendiri dan pekerjaan				

14	Saya melakukan penilaian secara objektif dalam auditing				
15	Saya tidak menerima pekerjaan (audit) oleh orang-orang terdekat/kenal baik dengan saya				
16	Saya memberikan informasi sesuai dengan fakta atau keadaan sebenarnya yang terjadi pada objek yang diperiksa				
17	Saya bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang saya lakukan				
18	Saya menghormati dan menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan audit, kecuali ada persetujuan, hak atau kewajiban professional/hukum untuk mengungkapkannya				

LAMPIRAN 2

TABULASI DATA

Data Keahlian Audit

NO	KA1	KA2	KA3	KA4	KA5
----	-----	-----	-----	-----	-----

1	3	3	3	3	3
2	4	3	4	3	4
3	3	3	3	3	3
4	4	3	3	3	3
5	3	3	3	3	3
6	4	4	3	3	4
7	3	3	3	3	3
8	3	3	3	3	3
9	3	3	3	3	3
10	4	4	3	3	3
11	3	3	3	3	3
12	3	3	3	3	3
13	4	3	3	3	3
14	3	3	3	2	3
15	3	3	3	3	3
16	3	3	3	3	4
17	3	3	4	3	3
18	4	4	4	4	4
19	4	4	4	3	3
20	4	4	4	4	3
21	3	3	3	3	3
22	4	4	3	3	4
23	4	4	3	4	4
24	4	4	4	4	4
25	3	3	3	3	3
26	3	3	3	3	3
27	4	4	3	4	3
28	3	3	3	3	3
29	2	2	4	1	1
30	3	3	3	3	3
31	3	3	2	2	2
32	3	3	3	3	3
33	4	4	4	4	4
34	3	3	3	3	3
35	3	3	3	3	2
36	3	3	3	3	3

37	4	4	3	3	3
38	3	3	3	3	4
39	3	3	3	3	3
40	3	3	3	3	3
41	3	3	3	3	3
42	3	4	3	3	3
43	3	3	3	3	3
44	3	3	3	3	3
45	4	4	3	3	3
46	3	3	3	3	3
47	3	3	3	3	3
48	3	3	3	3	3
49	3	3	3	3	3
50	3	3	4	4	4
51	3	3	3	3	3
52	2	3	3	3	3
53	2	3	3	3	3
54	3	3	3	3	3
55	4	3	3	4	4
56	4	4	4	4	4
57	3	3	3	3	3
58	3	3	3	4	4
59	3	3	3	3	3
60	4	3	3	2	3
61	4	4	4	4	4
62	3	3	3	3	3
63	3	3	2	2	2
64	4	3	3	3	3
65	3	3	3	3	3
66	3	3	2	3	3
67	3	3	3	4	3
68	3	3	4	3	3
69	3	3	3	3	4
70	3	3	3	4	4
71	4	3	2	3	3
72	3	3	3	3	3

73	3	3	3	3	3
74	3	3	3	4	4
75	3	3	4	3	3
76	4	3	4	2	3

Data Skeptisisme Profesional

No	SP1	SP2	SP3	SP4	SP5	SP6
1	3	3	4	4	4	4
2	4	2	3	4	4	3
3	3	3	3	3	3	3
4	3	3	3	4	3	3
5	3	3	3	3	3	3
6	3	4	3	3	3	4
7	3	3	3	3	3	3
8	3	3	3	3	3	3
9	3	4	4	4	4	4
10	3	2	4	3	2	3
11	3	3	3	3	3	3
12	3	3	3	3	3	3
13	4	3	4	4	3	4
14	4	3	3	3	3	3
15	3	3	3	3	3	3
16	4	3	4	3	3	3
17	4	4	4	4	3	3
18	4	4	4	4	4	4
19	4	4	4	4	4	4
20	3	4	4	4	4	4
21	3	4	4	3	4	4
22	4	4	4	4	4	3
23	3	4	4	4	3	4
24	3	3	3	3	4	4
25	3	3	3	3	3	3
26	3	3	3	3	3	3

27	3	3	4	3	3	3
28	3	3	3	3	3	3
29	3	3	3	3	2	3
30	2	3	3	3	2	3
31	3	3	3	3	3	2
32	3	4	4	4	4	4
33	4	3	4	4	4	4
34	3	3	3	3	3	4
35	3	3	3	3	3	3
36	3	3	3	3	3	3
37	4	4	4	4	4	4
38	4	3	3	4	3	3
39	3	3	3	3	3	3
40	3	4	4	4	3	4
41	3	3	3	3	3	3
42	3	3	3	4	4	3
43	3	4	4	4	3	4
44	3	3	3	3	3	3
45	4	3	4	3	4	4
46	3	3	3	3	3	3
47	3	3	3	3	3	3
48	3	3	3	3	3	3
49	4	4	4	4	3	4
50	4	4	4	4	4	4
51	3	4	4	4	3	4
52	3	3	3	3	3	4
53	3	3	3	3	3	4
54	3	3	3	3	3	3
55	4	4	4	4	4	4
56	4	4	4	4	4	4
57	3	4	4	4	4	4
58	2	3	3	4	3	3
59	3	3	3	4	3	3
60	3	3	3	3	3	3
61	4	3	3	3	3	3
62	3	3	3	3	3	3

63	2	3	3	2	2	3
64	3	4	4	3	3	4
65	4	4	4	4	4	4
66	3	3	3	3	3	3
67	3	4	4	3	3	3
68	4	4	3	3	3	3
69	3	3	3	3	3	3
70	3	4	4	4	2	3
71	3	3	3	3	3	4
72	3	4	3	3	3	3
73	4	4	3	3	2	3
74	3	3	3	3	3	3
75	4	4	3	3	3	4
76	3	3	3	2	4	4

Tabel 5

Skeptisisme Profesional

Data Etika Profesional

No	EP1	EP2	EP3	EP4	EP5	EP6	EP7
1	4	3	3	4	4	4	4
2	4	3	4	2	3	4	3
3	3	3	3	3	3	3	3
4	3	3	3	3	3	3	3
5	4	3	3	3	3	3	3
6	4	4	4	3	3	4	4
7	3	3	3	4	3	3	3
8	3	3	3	3	3	3	3
9	4	4	3	3	3	3	3
10	3	3	3	4	2	3	3
11	3	3	3	3	3	3	3
12	3	3	3	3	3	3	3
13	4	3	3	3	4	4	4
14	4	3	3	3	4	4	4

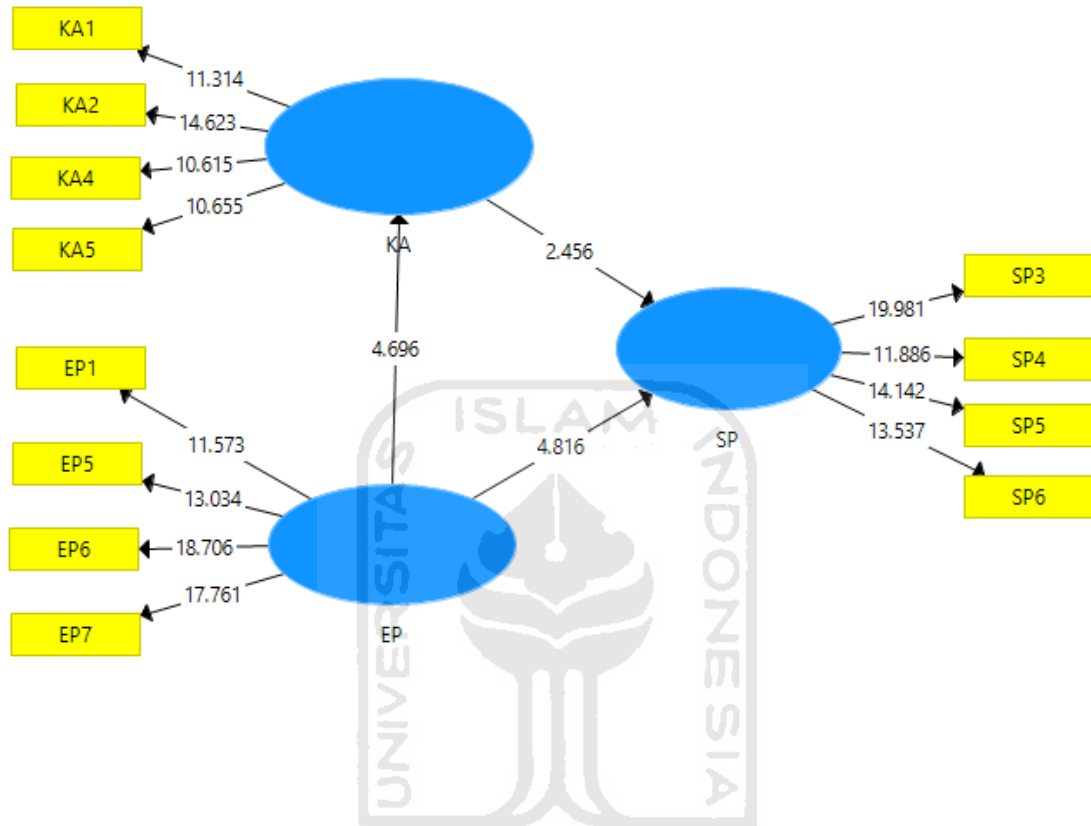
15	3	3	3	3	3	3	3
16	4	4	3	3	4	3	4
17	3	3	3	4	3	4	3
18	4	4	4	1	4	4	4
19	4	3	3	4	4	4	4
20	4	3	4	3	4	4	4
21	4	4	4	3	4	4	4
22	4	3	4	3	4	4	4
23	4	4	4	4	4	4	4
24	4	3	3	3	3	3	3
25	3	3	3	4	3	3	3
26	3	3	3	2	3	4	3
27	3	3	3	3	4	4	3
28	3	3	3	3	3	3	3
29	4	2	3	3	3	3	3
30	3	3	3	2	3	4	4
31	3	3	3	3	3	3	3
32	4	3	4	3	4	4	4
33	4	3	4	4	4	4	4
34	4	3	3	2	3	3	3
35	3	3	2	3	3	3	4
36	3	3	3	3	3	3	3
37	4	3	3	4	3	4	4
38	4	3	3	3	3	4	3
39	3	3	3	3	3	3	3
40	3	4	3	2	3	3	3
41	3	3	3	3	3	3	3
42	4	4	3	4	3	3	3
43	4	3	3	3	3	3	4
44	3	3	3	4	3	3	3
45	4	4	4	2	4	4	4
46	3	3	3	3	3	3	3
47	3	3	3	3	3	3	3
48	3	3	4	3	3	3	3
49	4	3	3	3	3	4	4
50	4	3	4	4	4	4	4

51	3	3	3	3	3	3	3
52	4	3	3	3	3	3	3
53	4	3	3	3	3	3	3
54	3	3	3	3	3	3	3
55	4	4	4	4	4	4	4
56	4	4	4	4	4	4	4
57	4	3	3	3	3	3	3
58	3	3	3	3	3	4	4
59	3	3	3	2	4	4	3
60	3	3	4	4	3	3	3
61	4	3	4	3	3	3	3
62	3	3	4	3	3	3	3
63	3	3	3	2	3	3	4
64	4	3	3	3	4	3	3
65	4	3	3	4	3	4	4
66	3	3	3	3	3	3	3
67	4	3	3	3	4	3	4
68	4	4	4	3	3	3	3
69	3	3	3	2	4	4	4
70	3	3	3	3	3	3	3
71	3	3	3	4	4	3	3
72	3	4	3	3	3	3	3
73	4	3	4	4	4	4	4
74	3	3	4	4	4	3	3
75	3	4	3	3	3	3	3
76	4	4	3	3	3	3	3

Tabel 6

LAMPIRAN 3

Konstruk Diagram Jalur



Cross Loadings

Tabel 1

	EP	KA	SP
EP1	0.727	0.287	0.607
EP5	0.789	0.382	0.456
EP6	0.836	0.425	0.519
EP7	0.857	0.324	0.489
KA1	0.367	0.779	0.398
KA2	0.387	0.841	0.420
KA4	0.294	0.786	0.413

KA5	0.366	0.797	0.357
SP3	0.586	0.409	0.840
SP4	0.462	0.379	0.773
SP5	0.491	0.453	0.763
SP6	0.510	0.324	0.789

Square Average Variance Extracted (\sqrt{AVE})

Tabel 2

	EP	KA	SP
EP	0.804		
KA	0.443	0.801	
SP	0.650	0.496	0.792

Average Variance Extracted (AVE)

Tabel 3

	Average Variance Extracted (AVE)
EP	0.646
KA	0.642
SP	0.627

Uji Reliabilitas

Composite Reliability

Tabel 4

	Composite Reliability
EP	0.879
KA	0.877
SP	0.870

Cronbach's Alpha

Tabel 5

	Cronbach's Alpha
EP	0.816
KA	0.814
SP	0.802

R-Square Adjusted

Tabel 6

	R Square Adjusted
KA	0.185
SP	0.462

Path Coefficients (T-Statistik)

Tabel 7

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
EP -> KA	0.443	0.465	0.094	4.696	0.000
EP -> SP	0.535	0.539	0.111	4.816	0.000
KA -> SP	0.259	0.260	0.105	2.456	0.007

Sobel Test

Tabel 8

A	0.043
B	0.259
SE _A	0.010
SE _B	0.012
Sobel test statistik	19.40297691
One-tailed probability	0.000
Two-tailed probaility	0.000

LAMPIRAN 4

Ringkasan Penelitian Pendahuluan

No	Penulis dan Tahun	Tujuan Penelitian	Variabel Dependen dan Independen	Kesimpulan	Saran/ Kelemahan
1.	(Merici dan Halim 2016)	Untuk menguji pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Audit, Keahlian Audit, Independensi, dan Kompetensi terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor	Independen: Skeptisisme Profesional, Pengalaman Audit, Keahlian Audit, Independensi, Kompetensi Dependen: Ketepatan Pemberian Opini Auditor	Skeptisisme profesional, pengalaman audit, keahlian audit, independensi, dan kompetensi berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor, skeptisisme profesional berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor, pengalaman audit berpengaruh terhadap	-

				<p>ketepatan pemberian opini auditor, keahlian audit</p> <p>berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor, independensi</p> <p>berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor, kompetensi</p> <p>berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor, dan skeptisisme profesional merupakan variabel yang berpengaruh dominan</p>	
--	--	--	--	---	--

				terhadap ketepatan pemberian opini auditor.	
2.	(Oktarini dan Ramantha 2016)	Untuk menganalisis pengaruh pengalaman kerja dan kepatuhan terhadap kode etik terhadap kualitas audit melalui skeptisisme profesional.	<p>Independen: Pengalaman Kerja, Kepatuhan terhadap Kode Etik</p> <p>Intervening: Skeptisisme Profesional</p> <p>Dependen: Kualitas Audit</p>	<p>Kepatuhan terhadap kode etik berpengaruh positif pada kualitas audit. Skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif pada kualitas audit. Pengalaman kerja auditor berpengaruh positif pada kualitas audit melalui skeptisisme profesional auditor. Kepatuhan terhadap kode etik</p>	-

				berpengaruh positif pada kualitas audit melalui skeptisisme profesional auditor.	
3.	(Kadous et al. 2016)	Untuk mengetahui pengaruh motivasi auditor terhadap skeptisisme profesional dengan tugas audit yang kompleks.	Independen: Motivasi auditor Dependen: Skeptisisme profesional	Motivasi auditor berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor.	-
4.	(Umri, Islahuddin, dan Nadirsyah 2015)	Untuk menguji pengaruh sikap skeptisisme profesional auditor, bukti audit kompeten tekanan	Independen: Skeptisisme Profesional Auditor, Bukti Audit Kompeten, Tekanan Anggaran Waktu	sikap skpetisisme profesional auditor, bukti audit kompeten dan tekanan waktu secara simultan berpengaruh terhadap	-

		waktu audit terhadap pendeteksian kecurangan pada Inspektorat Aceh.	Dependen: Pendektesian Kecurangan	pendeteksian kecurangan pada Inspektorat Aceh.	
5.	(Ayu et al. 2015)	Untuk meneliti pengaruh independensi auditor dan kompetensi auditor pada skeptisisme profesional auditor dan implikasinya terhadap kualitas audit.	Dependen: kualitas audit Intervening: Skeptisisme profesional Independen: Independensi, kompetensi	Independensi auditor, kompetensi auditor, dan skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit	Sampel yang digunakan dalam penelitian ini kurang luas yang menyebabkan dari 83 kuesioner yang ada hanya 68 kuesioner yang dapat diisi oleh responden.
6.	(Noviyanti dan Winata 2015)	Untuk mengetahui pengaruh <i>role tone at the top</i> dan <i>fraud knowledge</i>	Independen: <i>Role tone at the top</i> <i>Fraud knowledge</i>	<i>Role tone at the top</i> dan <i>fraud knowledge</i> berpengaruh terhadap skeptisisme	Disarankan untuk menambah variabel lain yang dapat diuji terhadap skeptisisme

		terhadap perilaku skeptisisme profesional.	Dependen: Skeptisisme Profesional	profesional.	profesional.
7.	(Darmawan 2015)	Untuk menganalisis pengaruh pengalaman, keahlian, situasi audit, etika dan gender terhadap skeptisisme profesional.	Independen: Pengalaman Keahlian Situasi Audit Etika Gender Dependen: Skeptisisme Profesional	Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, dan Etika berpengaruh terhadap skeptisisme profesional, sedangkan Gender tidak berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional.	Faktor pengaruh Skeptisisme Professional Auditor terbatas pada Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika, Gender sehingga cakupannya kurang luas untuk dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajemen sumberdaya manusia.

					<p>Bagi peneliti berikutnya diharapkan menambah variabel independen dan menambah sampel penelitian untuk membuktikan kembali variabel dalam penelitian ini.</p>
8.	(Sari dan Ramantha 2015)	<p>Untuk mengetahui pengaruh skeptisisme profesional, pengalaman, independensi dan kompetensi terhadap kualitas audit.</p>	<p>Independen: Skeptisisme Profesional, Pengalaman, Kompetensi, Independensi</p> <p>Dependen: Kualitas Audit</p>	<p>Skeptisisme profesional, kompetensi, dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman tidak berpengaruh terhadap</p>	-

				kualitas audit.	
9.	(Carpenter dan Jones 2015)	Untuk menguji apakah komunikasi dengan mitra mengenai kecurangan dan orientasi skeptisisme berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.	Independen: Komunikasi dengan mitra tentang kecurangan, Orientasi skeptisisme Dependen: Skeptisisme Profesional	Komunikasi dengan mitra tentang indikasi kecurangan dan orientasi skeptisisme berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional.	-
10.	(Attamimi 2015)	Untuk mengetahui pengaruh kompetensi, time budget pressure, pengalaman, etika dan independensi terhadap skeptisisme profesional.	Independen: Kompetensi Time budget pressure Pengalaman Etika Independensi Dependen: Skeptisisme	Kompetensi, pengalaman, etika dan independensi berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional, sedangkan time budget pressure berpengaruh negatif	Dalam penelitian selanjutnya perlu ditambahkan lagi variabel yang dapat mempengaruhi skeptisisme auditor misalnya variabel gender dan variabel situasi audit.

			profesional	terhadap skeptisisme profesional.	
11.	(Enofe 2015)	<p>Untuk mengetahui apakah etika akuntansi berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.</p> <p>Audit</p> <p>Untuk mengetahui apakah jumlah fee mempengaruhi skeptisisme profesional auditor.</p> <p>Untuk mengetahui pengalaman berpengaruh terhadap skeptisisme</p>	<p>Independen:</p> <p>Etika</p> <p>Audit fee</p> <p>Pengalaman</p> <p>Audit tenure</p> <p>Dependen:</p> <p>Skeptisisme Profesional</p>	<p>Etika dan pengalaman berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional, sedangkan audit fee dan audit tenure berpengaruh negatif terhadap skeptisisme profesional.</p>	-

		<p>profesional.</p> <p>Untuk mengetahui apakah audit tenure berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.</p>			
12.	(Mayang 2014)	<p>Untuk mengetahui pengaruh skeptisisme profesional dan audit judgment terhadap ketepatan pemberian opini</p>	<p>Independen: Skeptisisme Profesional, Audit Judgment</p> <p>Dependen: Ketepatan Pemberian Opini</p>	<p>Secara simultan skeptisme profesional auditor dan audit judgment secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Ketepatan pemberian opini audit atas laporan keuangan.</p>	<p>Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat menggunakan variabel lain yang mengukur ketepatan pemberian opini audit atas laporan keuangan. Hal ini dikarenakan hasil penelitian ini 41,9% di pengaruhi oleh</p>

					variabel lain.
13.	(Sutrisno dan Fajarwati 2014)	<p>1) Untuk menguji dan memberikan bukti empiris seberapa besar pengaruh pengalaman, keahlian, situasi audit, etika dan gender terhadap ketepatan pemberian opini auditor.</p> <p>2) Untuk menguji dan memberikan bukti empiris seberapa besar pengaruh pengalaman, keahlian, situasi audit, etika</p>	<p>Independen: Pengalaman Keahlian Situasi Audit Etika Gender</p> <p>Intervening: Skeptisisme Profesional</p> <p>Dependen: Ketepatan Pemberian Opini Auditor</p>	<p>1. Keahlian berpengaruh positif signifikan secara langsung terhadap ketepatan pemberian opini auditor sedangkan faktor lainnya pengalaman, situasi audit, etika, dan gender tidak berpengaruh langsung terhadap ketepatan pemberian opini auditor.</p> <p>2. Situasi audit berpengaruh positif signifikan secara tidak</p>	-

		<p>dan gender terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor.</p>		<p>langsung dengan ketepatan pemberian opini auditor dengan melalui skeptisisme profesional auditor, sedangkan faktor pengalaman, keahlian, etika, dan gender tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor dengan melalui skeptisisme sebagai variabel intervening</p>	
14.	(Adnyani,	Untuk	Independen:	Skeptisme	Penelitian

	<p>Atmadja, dan Herawati 2014)</p> <p>mengetahui bahwa skeptisme profesional auditor, independensi, dan pengalaman auditor berpengaruh terhadap tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan.</p>	<p>Skeptisisme Profesional, Independensi, Pengalaman</p> <p>Dependen: Tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan.</p>	<p>profesional, independensi, pengalaman auditor berpengaruh secara simultan terhadap tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan.</p>	<p>selanjutnya diharapkan melakukan penelitian dengan waktu yang cukup dan tidak terburu-buru, agar mendapat hasil yang lebih baik dan lebih teliti lagi</p> <p>Kedua, guna meningkatkan hasil data yang lebih baik, penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan jumlah variabel yang dapat mempengaruhi tanggungjawab auditor dalam</p>
--	--	---	--	--

					<p>mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan.</p> <p>Ketiga, memberikan waktu yang cukup kepada responden agar responden benar-benar memahami setiap item pertanyaan dan dapat memberikan jawaban yang tepat pada setiap item pertanyaan yang ada pada kuesioner.</p>
15.	(Anggriawan 2014)	Untuk mengetahui pengaruh	Independen: Skeptisime	Skeptisime profesional dan	-

		skeptisisme profesional, pengalaman dan tekanan waktu terhadap pendeteksian kecurangan.	Profesional Pengalaman Tekanan Waktu Dependen: Pendeteksian kecurangan	pengalaman berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan, sedangkan tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan.	
16.	(Curtis 2014)	Untuk mengetahui pengaruh <i>Tone set from firm leadershi,</i> <i>Lack of knowledge or training,</i> <i>Predisposition to clients</i> terhadap skeptisisme profesional	Independen: <i>Tone set from firm leadership</i> <i>Lack of knowledge or training</i> <i>Predisposition to clients</i> Dependen: <i>Professional Skepticism</i>	<i>Tone set from firm leadershi,</i> <i>Lack of knowledge or training,</i> <i>Predisposition to clients</i> berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional	-

17.	(Quadackers, Groot, dan Wright 2014)	Untuk mengetahui <i>Auditors' Professional Skepticism: Neutrality versus Presumptive Doubt</i> terhadap skeptisisme profesional pada <i>audit judgment</i> .	Independen: <i>Neutrality versus Presumptive Doubt</i> pada skeptisisme profesional auditor Dependen: Skeptisisme profesional pada <i>Audit judgment</i>	<i>Presumptive doubt</i> berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor.	-
18.	(Winantyadi dan Waluyo 2014)	Untuk meneliti pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, dan Etika terhadap Skeptisisme Profesional Auditor	Independen: Pengalaman Keahlian Situasi audit Etika Dependen: Skeptisisme Profesional	Pengalaman, keahlian, situasi audit dan etika berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional.	Peneliti selanjutnya diharapkan mengidentifikasi dan menambahkan faktor lain yang bisa mempengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor misalnya seperti faktor ketaatan

					beragama dan kepastian hukum.
19.	(Kurnia 2014)	Untuk mengetahui Pengaruh Komitmen Profesional, Pengalaman, Locus of Control, Etika, dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional	Independen: Komitmen Profesional, Pengalaman, Locus of Control, Etika, dan Risiko Audit Dependen: Skeptisisme Profesional	Locus of Control, Etika, dan Risiko Audit berpengaruh negatif terhadap Skeptisisme Profesional, sedangkan komitmen profesional dan pengalaman berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional.	-
20.	(Adrian 2013)	Untuk mengetahui apakah skeptisisme profesional, etika, pengalaman,	Independen: Skeptisisme Profesional Etika Pengalaman	Skeptisisme profesional, etika, pengalaman dan keahlian audit berpengaruh	Penelitian ini juga bisa dilanjutkan dengan menambahkan variabel-variabel

		dan keahlian audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini.	Keahlian Audit Dependen: Ketepatan Pemberian Opini	positif terhadap ketepatan pemberian opini.	lain yang dapat mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh auditor seperti independensi, situasi audit, risiko dan kompleksitas, pengendalian mutu, dan pemahaman atas pengendalian intern klien.
21.	(Alfa dan Indarto 2013)	Untuk mengetahui pengaruh kepercayaan, penaksiran risiko kecurangan, locus of control internal, etika profesi,	Independen: Kepercayaan Penaksiran risiko kecurangan Locus of control internal Etika profesi	Kepercayaan berpengaruh negatif terhadap skeptisisme profesional, sedangkan penaksiran risiko kecurangan, locus of	-

		kompetensi dan risiko audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional.	Kompetensi Risiko audit Dependen: Skeptisisme profesional	control internal, etika profesi, kompetensi, dan risiko audit berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional.	
22.	(Oktania dan Suryono 2013)	Untuk mengetahui pengaruh Kompetensi, Pengalaman Audit, Risiko Audit dan Interpersonal Trust dan Suspension of Judgment terhadap skeptisisme profesional.	Independen: Kompetensi Pengalaman Risiko Audit Interpersonal Trust Suspension of Judgment Dependen: Skeptisisme Profesional	Kompetensi, pengalaman, risiko audit dan interpersonal trust berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional, suspension of judgment berpengaruh negatif karena semakin auditor memiliki Suspension of	Keterbatasan utama yang terdapat dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya meneliti ulang variabel kompetensi, pengalaman audit, risiko audit, interpersonal trust dan suspension of judgment tanpa memperluas

				Judgment terhadap klien maka semakin berkurang skeptisme profesional auditorya.	variabel audit yang lain
23.	(Silalahi 2013)	Tujuan penelitian adalah untuk meneliti pengaruh etika, kompetensi, pengalaman audit, dan situasi audit terhadap skeptisisme profesional.	Independen: Etika Kompetensi Pengalaman Situasi audit Dependen: Skeptisisme profesional	Etika, kompetensi, pengalaman, dan situasi audit berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional.	-
24.	(Precillia 2013)	Untuk mengetahui pengaruh Keahlian, Pengalaman, Situasi, Etika dan Independensi Auditor	Independen: Keahlian Pengalaman Situasi Etika Independensi Dependen:	Pengalaman dan Etika berpengaruh negatif terhadap skeptisisme profesional dan ketepatan pemberian	-

		terhadap Skeptisisme Profesional dan Ketepatan Pemberian Opini Auditor	Skeptisisme Profesional Ketepatan Pemberian Opini	opini, sedangkan keahlian, situasi, dan independensi berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional dan ketepatan pemberian opini,	
25.	(Pratiwi and Januarti 2013)	Untuk mengetahui pengaruh etika, pengalaman, dan keahlian terhadap ketepatan pemberian opini melalui skeptisisme profesional	Independen: Etika, pengalaman, keahlian Intervening: Skeptisisme profesional Dependen: Ketepatan pemberian opini	Etika dan keahlian berpengaruh negatif terhadap skeptisisme profesional, sedangkan etika dan keahlian berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini	-

26.	(Hurtt et al. 2008)	Untuk mengetahui perbandingan antara auditor senior dan auditor junior terhadap sikap skeptisisme profesional auditor.	<p>Independen: Audit senior Audit junior</p> <p>Dependen: Skeptisisme Profesional Auditor</p>	Auditor senior lebih skeptis dalam melaksanakan tugasnya dibandingkan auditor junior, artinya skeptisisme profesional auditor senior lebih tinggi dibanding auditor junior.	-
-----	---------------------	--	---	---	---

